

## STUDI KRITIS PEMIKIRAN QURAI SHIHAB TERHADAP TAFSIR MUHAMMAD HUSAIN THABATHABA'I

Ilyas Husti

E-mail : ihusti@gmail.com

Lecturer of Postgraduate Program of UIN Suska Riau

**Abstract:** *This paper begins with a concern and a strong desire to give an appropriate understanding to Muslims compatriots with them, which have limitations in understanding their holy book, then this Tafsir al-Mishbah is presented. This tafsir thus offers a comprehensive discussions that follows the level of habits and understandings in Indonesian style, so that the Muslims in Indonesia do not have to bother to open the Arabic-language Tafsir.*

*In a discussion of each verse, the writer strives to be a reliable connector between the Quran and the Quran enthusiasts itself. In his study and interpretation, the writer seeks to combine the ideas of the past and contemporary commentators, so the interpretation is loaded with a variety of reviews.*

*This paper would like to set an explanation of the Quran be very systematic and makes this Tafsir be different from others. He also attempts to show how harmonious the relationship between each word and another word, a sentence and another sentence, even between one letter and another letter. So, the Quran as if into a circuit that never broke, it is mutually reinforcing instead.*

**Keywords:** *Tafsir, Muhammad Husain Thabathaba'i and Al-Misbah*

### PENDAHULUAN

Dari sekian banyak ide para *mufassir* diambil dan dijadikan Quraish Shihab sebagai sandaran untuk memperkuat penafsirannya, maka nama Husain Thabathaba'i adalah nama kontroversi yang perlu mendapat perhatian khusus untuk selalu dibahas dan dipertanyakan. Hal ini disebabkan latar belakang keagamaan dan keilmuan yang dimiliki oleh tokoh ini berbeda dari *mufassir* lain yang dikutip dan dijadikan referensi oleh Quraish Shihab. Al Zamakhsyari, meskipun memiliki latar belakang Mu'tazilah, akan tetapi tafsirnya masih mendapat tempat secara umum di dunia Islam *Sunni*. Sedangkan al Biqa'i, al Sya'rawi adalah tokoh-tokoh *mufassirsunni* yang menjadi rujukan umat di zaman modern ini.

Namun hal ini tentu berbeda dengan Husain Thabathaba'i. Thabathaba'i adalah seorang ulama Syi'ah, yang meskipun masih berada dalam bingkai keislaman secara umum, akan tetapi memiliki perbedaan yang jelas dengan ajaran *sunni* dalam berbagai aspek. Husain Thabathaba'i telah berhasil membuat sebuah karya besar dalam bidang tafsir. Ulama Syi'ah ini

memang telah menulis sebuah kitab tafsir yang diberi nama al Mizan, yang telah diterjemahkan dalam bahasa Arab, meskipun ulama ini berkebangsaan Iran.

Masuknya ide dan pendapat Thabathaba'i dalam tafsir al Mishbah seharusnya menimbulkan tanda tanya besar dalam pikiran setiap pemerhati tafsir. Pertanyaan yang muncul adalah, mengapa Quraish Shihab mengambil dan memasukkan pendapat Thabathaba'i yang berlatar belakang Syi'ah ke dalam kitab tafsirnya? Mengapa Quraish Shihab tidak menyadari bahwa tafsir al Mishbah yang dikarangnya akan dibaca dan menjadi rujukan utama umat Islam Indonesia yang mayoritas memeluk mazhab *sunni*? Aah ada faktor-faktor lain yang menjadi alasan beliau mengadopsi pandangan Husain Thabathaba'i dalam tafsir al Mishbah? Inilah beberapa pertanyaan yang harus selalu terlontar dalam benak siapa saja yang peduli dengan al Qur'an dan peduli pula dengan pandangan keislaman Umat Islam di Indonesia.

Padahal telah menjadi keseatan besar para ulama Tafsir (terutama yang beraliran *Sunni*) bahwa Sy'iah dengan segala cabangnya adalah kelompok sempalan yang dianggap menyimpang dari ajaran Islam yang utama.<sup>1</sup> Bahkan perkembangan penafsiran al Qur'an yang berlangsung dalam kelompok ini tidak menjadi perhatian sama sekali dari para pengamat Tafsir Islam modern seperti dilakukan oleh Prof. DR. Mani' Abdul Halim, bahkan luput dari perhatian pembahasan Ulum al Qur'an.

Keberanian serta keinginan yang kuat Quraish Shihab dalam mengadopsi pemikiran Thabathaba'i dalam tafsir al Mishbah kiranya harus mendapat perhatian dan pembahasan khusus dari berbagai kalangan di Indonesia. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal dan kenyataan berikut ini: Muhammad Husain Thabathaba'i secara individu memang seorang ulama tafsir yang telah menghasilkan kitab tafsir al Mizan. Akan tetapi dengan latar belakang ajaran Syi'ah, maka sedikit banyak beliau akan membawa dan memasukkan ajaran Syi'ah ke dalam tafsirnya, terutama dalam membela dan mempertahankan ajaran Syi'ah. Kepercayaan yang tinggi dari masyarakat Islam Indonesia terhadap kearan Quraisy dalam bidang tafsir, sehingga berbagai ide yang disampaikan oleh Quraisy dalam tafsirnya tersebut diterima sebagai sebuah pegangan yang siap untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari, meskipun ketika Quraish Shihab harus membawa pandangan dari ulama Syi'ah sekalipun. Masih rendahnya tingkat pemahaman sebagaimana besar umat Islam terhadap al Qur'an dan sumber ajaran Islam lainnya, sehingga mereka membutuhkan bimbingan dari para ulama. Sosok Quraish Shihab dengan segala kemampuan dan latar belakang keilmuannya menjadi salah satu harapan umat untuk mencerahkan dan mengembangkan pemahaman keagamaan mereka. Semakin banyaknya

---

1 Solah Abdul Fatah al Kholidy, *Manahijul Mufassirin*, 2002, hlm. 136

penganut ajaran Syi'ah di Indonesia dalam masa 10 tahun terakhir ini, yang bisa saja, mendapatkan semangat secara tidak langsung dari pandangan-pandangan yang disampaikan oleh Quraish Shihab dalam tafsirnya. Memang dari sisi hak mencari pegangan hidup, adalah hak setiap orang untuk menganut faham apa saja. Termasuk ajaran Syi'ah sekalipun. Akan tetapi kecenderungan berkembangnya ajaran Syi'ah di Indonesia perlu diwaspadai, termasuk melihat dan mengetahui hal apa saja yang membuat semakin berkembangnya ajaran tersebut di kalangan masyarakat.

### **Quraish Shihab dan Pemikiran Muhammad Husain Thabathaba'i**

Peminat dan pembaca Tafsir al Mishbah tentu saja tidak akan memiliki prasangka jika Quraish Shihab memiliki misi dan niat tertentu dalam memasukkan pandangan dan ide-ide dari Husain Thabathaba'i dalam tafsir al Mishbah. Mereka mungkin saja yakin seratus persen, bahwa apa yang ditulis adalah sesuatu yang baik dan sesuai dengan ajaran pokok Islam terutama pandangan *ahl sunnah wa al Jama'ah*. Apa lagi mereka tidak mendapat keterangan yang berimbang dan tuntas dari Quraish Shihab tentang sosok Thabathaba'i. Oleh sebab itu penelitian ini berupaya untuk menyingkap sejauh mana jejak-jejak Syi'ah dalam tafsir al Mishbah, yang bersumber dari pandangan-pandangan dan ide yang dikutip Quraish Shihab dari pandangan Muhammad Husain Thabathaba'i.

Kekhawatiran ini tentu tidak akan terjadi, jika Quraish Shihab hanya mengutip sebagian kecil dari pandangan Thabathaba'i. Namun pada kenyataannya, hal itu tidaklah demikian. Pandangan Thabathaba'i melekat kuat dalam kitab tafsir ini mulai dari juz pertama hingga juz terakhir, bahkan hampir ada dalam setiap ayat disandingkan dengan pandangan ulama tafsir lainnya, seolah-olah Thabathaba'i adalah ulama yang memang diterima oleh sebagian besar umat Islam di dunia pada saat ini.

Nama lengkap Thabathaba'i adalah Muhammad bin Husain bin al Sayyid Muhammad Husain bin al Mirza al Asghar Syaikh al Islami al Thabathaba'i al Tabrizi al Qadhi. Julukan Thabathaba'i dinisbahkan kepada salah seorang kakeknya yang bernama Ibrahim Thabathaba'i bin Ismail al Dibaj.<sup>2</sup> (Sayyed Husain Nashr: 1989). Pendidikan tinggi Thabathaba'i dimulai di Universitas Syi'ah di Najaf Iran. Di kota ini pula beliau menjalani latihan spiritual dan mulai memasuki dimensi batin Islam yang dalam Syi'ah dinamakan dengan *irfan*.

---

2 Sayyed Husaain Nashr, *Pengantar dalam "Allamah Muhammad Husain Thabathab'i, Islam Syi'ah, asal susl dan perkembangannya*, terj. Djohan Efendi, Pustaka Utama Graffiti, Jakarta, 1989, hlm. 28

Dalam perkembangan keilmuannya, Thabathaba'i menguasai ilmu-ilmu Ushul Fiqh di bawah asuhan ulama Syi'ah ternama antara lain Ayatullah Muhammad Husain Isfahan. Beliau juga berguru kepada Mirza Ali Qadhi, Sayyid Husain Badkubi, dan lain sebagainya. Tidak tercatat ada guru lain di luar Syi'ah yang membimbing keilmuan beliau. Dalam perjalanan keilmuannya, Thabathaba'i tidak pernah jauh dari negerinya Persia. Kota-kota di Persia seperti Qum, Tibriz dan Teheran adalah di antara kota yang turut membentuk karakter keilmuannya hingga memiliki pandangan yang berpengaruh kepada masyarakat Syi'ah di Iran.<sup>3</sup>

Dengan keilmuannya yang kuat dari berbagai aspek dan dibimbing oleh guru-guru yang handal dalam bidangnya, Husain Thabathaba'i berhasil menjadi seorang ulama Syi'ah yang cukup berpengaruh. Beliau banyak menulis karya-karya besar salah satu yang sangat monumental adalah tafsir al Mizan. Karya ini pada mulanya berasal dari permintaan mahasiswanya ketika beliau mengajar di Universitas Qum Iran. Para mahasiswa tersebut meminta beliau mengumpulkan materi perkuliahan dalam bentuk kitab tafsir yang lengkap. Permintaan itu ditanggapi secara positif oleh Thabathaba'i. Dan pada akhirnya beliau mengumpulkan materi perkuliahan dalam bentuk tafsir yang lengkap.<sup>4</sup>

Tafsir al Mizan terdiri dari 20 jilid. Semula dalam bahasa Persia, kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Arab. Meskipun telah diterjemahkan dalam bahasa Arab dan berupaya disebarluaskan ke wilayah di luar Iran, namun latar belakang Thabathaba'i sendiri tidak dapat ditutupi. Setiap *mufassir* dalam pentas sejarah manapun selalu menampilkan penafsiran al Qur'an yang dipengaruhi oleh berbagai pola fikir serta aliran yang dianutnya. Bagaimanapun mereka dipengaruhi oleh budaya masyarakat serta perkembangan yang terjadi di lingkungan tempatnya berada.

Dengan demikian dapat ditebak, bahwa berbagai ide dan pandangan Thabathaba'i adalah ide yang bersumber dari ajaran Syi'ah sedikit ataupun banyak. Salah satu contohnya adalah ketika beliau mengambil hadits-hadits nabi sebagai sandaran dari penafsirannya. Thabathaba'i selalu menggunakan kitab al Kafi. Dari kitab ini beliau mengambil hadits-hadits yang diriwayatkan oleh para imam Syi'ah. Salah satu contoh adalah ketika beliau menafsirkan kata *ulu al amr*. Dalam hal ini yang beliau kemukakan adalah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Abu Ja'far, Imam Ridho, Abu al Hasan, Ja'far bin Muhammad dan lain sebagainya, yang meruan tokoh-tokoh kunci aliran Syi'ah. Memang ada juga pengakuan-pengakuan bahwa Thabathaba'i tidak berupaya menjadikan ajaran ini sebagai landasan utama penafsirannya,

---

3Jhon L. Esposito, *Ensiklopedi Islam*, 2002

4 Muhammad Husain Thabathaba'i,

sehingga kitab tafsirnya cenderung dapat di terima di sebagian kalangan *Sunni*, akan tetapi hal ini tidaklah memberikan jaminan bahwa ajaran dan pandangan yang beliau sampaikan steril dari pengaruh Syi'ah.

Dari pandangan ulama inilah, Quraish Shihab menjadikannya sebagai salah satu sandaran penting dalam tafsir al Mishbah yang kemudian menjadi rujukan utama umat Islam Indonesia. Dengan demikian boleh dikatakan secara perlahan namun pasti ajaran Syi'ah tanpa disadari oleh sebagian besar umat Islam Indonesia telah merasuki pemikiran dan pandangan hidup mereka. Akhirnya Syi'ah dengan mudah berkembang dan mendapatkan tempat di hati Umat. Memang tidak dapat disangkal bahwa Syi'ah di Indonesia berkembang dengan pesat akhir-akhir ini. Maka penelitian ini terasa begitu penting dalam rangka menjaga kemurnian akidah umat secara keseluruhan, sehingga umat Islam Indonesia tetap menjaga kecintaan mereka kepada Rasul dan memelihara penghormatan mereka kepada para sahabat sesuai dengan pandangan al Qur'an dan sunnah yang benar.

### **MUHAMMAD HUSAIN THABATHABA'I : Biografi dan Karya**

Nama Husain Thabathaba'i tidak bisa dipisahkan dari tafsir al Mishbah, karena pandangan ulama Syi'ah ini sangat kental dan menjadi bagian utama dari penafsiran yang dilakukan oleh Quraish Shihab. Hampir dalam setiap penafsiran ayat pandangan ulama ini selalu dijadikan oleh Quraish Shihab sebagai rujukan untuk menambah penjelasan terhadap ayat-ayat yang beliau tafsirkan.

Nama lengkap Thabathaba'i adalah Muhammad bin Husain bin al Sayyid Muhammad Husain bin al Mirza al Asghar Syaikh al Islami al Thabathaba'i al Tibrizi al Qadhi. Julukan Thabathaba'i dinisbahkan kepada salah seorang kakeknya yang bernama Ibrahim Thabathaba'i bin Ismail al Dibaj. Kepada beliau juga diberikan gelar kehormatan al Allamah yang berarti terpelajar.<sup>5</sup> Sedangkan julukan *sayyid* menunjukkan bahwa beliau adalah keturunan Nabi Muhammad SAW. gelar ini dengan pengertian di atas hanya digunakan di wilayah Persia saja.

Thabathaba'i lahir di Tibriz, Iran pada tanggal 29 Zulhijjah 1321 H atau bertepatan dengan tahun 1892 M. ketika berumur 5 tahun ibunya wafat. Ketika memasuki usia 9 tahun ayahnya pula yang wafat. Jadilah Thabathaba'i tumbuh sebagai anak yatim piatu. Sepeninggal ayah dan ibunya, dia diasuh oleh seorang walinya (yaitu orang yang memelihara hartanya sepeninggal ayahnya) kemudian diserahkan kepada dua orang wanita lain untuk

---

5 Sayyed Husain Nashr, *Pengantar dalam "Allamah Muhammad Husain Thabathab'i, Islam Syi'ah, asal susl dan perkembangannya*, terj. Djohan Efendi, Pustaka Utama Graffiti, Jakarta, 1989, hlm. 28

melanjutkan pengasuhan. Meskipun tanpa orang tua sejak kecilnya, namun Thabathaba'i tumbuh dalam lingkungan keluarga besar yang dikenal dengan lingkungan *hauzah*. Di sinilah setiap harinya beliau senantiasa bolak-balik menghadiri *halaqah ilmiah* yang pada masa itu sangat berkembang dengan pesatnya.<sup>6</sup>

Pendidikannya dimulai setelah ayahnya meninggal dunia pada tahun 1290 H atau tahun 1911 M sampai dengan tahun 1296 H atau tahun 1917 M selama enam tahun. Bersama adiknya beliau masuk sekolah dasar dan kemudian melanjutkan ke sekolah menengah. Selanjutnya mereka diserahkan kepada guru privat. Dalam rentang waktu itu Thabathaba'i mempelajari bahasa Persia dan pelajaran-pelajaran dasar. Beliau juga mempelajari al Qur'an serta berbagai karya klasik mengenai kesusasteraan dan sejarah dalam rentang waktu delapan tahun mulai dari tahun 1918 sampai 1925 M beliau mempelajari bahasa Arab dan bahasa Arab dan kemudian menyibukkan diri membaca buku-bukuteks, mempelajari grammatika, sintaksis, retorika, fiqh, Ushul Fiqh, mantiq, filsafat dan teologi.<sup>7</sup>

Pada tahun 1925, Thabathaba'i melanjutkan studi ke universitas Syi'ah di Najaf. Kebanyakan mahasiswa di universitas tersebut mempelajari ilmu-ilmu *naqliyah* yaitu ilmu-ilmu yang didasarkan kepada teks agama seperti Fiqh dan ushul fiqh. Berbeda dengan Thabathaba'i di samping mempelajari ilmu-ilmu *naqliyah* ia juga mempelajari ilmu-ilmu *aqliyah* yaitu ilmu yang didasarkan kepada penemuan akal. Dari sinilah ketajaman pemikiran Thabathaba'i mulai terasah dengan baik. Di kota Najaf pula ia menjalani latihan spiritual dan mulai memasuki dimensi batin Islam yang di kalangan Syi'ah dinamakan *irfan*.<sup>8</sup>

Selama pendidikannya di Najaf, Thabathaba'i belajar ushul fiqh dari ulama besar yaitu ayatollah Muhammad Husaini Ishfahan selama enam tahun dan belajar Fiqh selama empat tahun. Dalam bidang sejarah, beliau diasuh oleh Ayatullah Hujjat Khuh Kamari. Thabathaba'i sangat menguasai bidang Ushul Fiqh dan ilmu Fiqh dan menjadi Syaikh dalam kedua bidang tersebut. Akan tetapi beliau tidak sepenuhnya memusatkan perhatian kepada kedua masalah tersebut. Sehingga beliau tidak sampai menjadi seorang *mujtahid* dalam Fiqh.

Dalam bidang ilmu *aqliyah* Thabathaba'i mempelajari filsafat dan matematika di bidang filsafat. Beliau diasuh oleh Sayyid Husain Badkubi

---

6 Muhammad Husain Thabathab'i, *Memahami essensi al Qur'an*,

7 *Ibid.*

8 Jhon L Esposito, *Ensiklopedi Dunia Islam Modern*, Mizan, Bandung, 2002, hlm. 38

selama setahun. Melalui filosof ini ia mempelajari buku-buku klasik tentang filsafat. Buku-buku yang beliau pelajari antara lain *manzumah* karya Sabzafari, buku *azfar* dan *Masya'ir* karya Mullah Sadr, *al Syifa*, karya Ibnu Sina, *tamhib* karya Ibnu Fakra dan kitab tahzib al akhlaq karya Ibnu Miskawaih. Dalam bidang matematika beliau belajar dari seorang tokoh matematika ternama yang bernama Sayyid Abu al Qasim Khamsari.<sup>9</sup>

Selain mempelajari ilmu melalui pendidikan formalnya, maka Thabathaba'i juga mendalami ilmu-ilmu *hudury* atau *ma'rifat* yaitu ilmu-ilmu yang diperoleh langsung dari Allah. Beliau memperoleh pembimbingan dari seorang Guru Besar dalam bidang *ma'rifah* Islam yaitu Mirza Ali al Qadhi yang menuntunnya menuju rahasia-rahasia ketuhanan dan membimbing dalam menuju kesempurnaan rohani.<sup>10</sup>

Thabathaba'i pernah mengatakan kepada Sayyid Husain Nashr bahwa sebelum beliau berjumpa dengan Mirza Ali Qadhi yang membimbingnya dalam bidang *ma'rifah* , dia terlebih dahulu telah mempelajari *Fushush al Hikam* karya Ibnu Arabi dan mengira bahwa dia telah menguasai buku tersebut dengan sempurna. Akan tetapi setelah berjumpa dengan gurunya dia merasa tidak mengetahui apa-apa. Ia pun mengaku bahwa ketika Mirza Ali Qadhi mengajarkan *Fushush al Hikam* kepadanya seakan-akan dinding ruang berbicara tentang hakekat *ma'rifat*, dan menguraikannya. Berkat bimbingan Mirza Ali Qadhi inilah tahun-tahunnya Najaf tidak hanya memperoleh kecemerlangan intelektual, akan tetapi juga memperoleh kezuhudan dan praktek-praktek spiritual yang memungkinkannya mencapai perwujudan kerohanian yang dikenal dengan *tajrid* atau pelepasan dari kegelapan batas-batas kebendaan.<sup>11</sup>

Pada tahun 1955 Thabathaba'i kembali ke tempat kelahirannya di Tibrizdan tinggal di kota tersebut selama 10 tahun. Namun akibat kesulitan ekonomi dan penghidupan saat itu, dia tersa mencari kehidupan dengan jalan bertani. Di kota ini walaupun mengajar sebagian kecil murid akan tetapi namanya belumlah terkenal dan belum menjadi perbincangan di kalangan intelektual dan ilmunan.

Setelah setahun tinggal di kota kelahirannya, Thabathaba'i pergi menuju kota Qum yang pada masa itu menjadi pusat keagamaan Persia. Di kota inilah beliau mulai mengajar dan memusatkan keahliannya pada bidang Tafsir al Qur'an, filsafat dan Teosofi Islam yang selama ini tidak diajarkan di

---

<sup>9</sup>Thabathab'i, Op. Cit.

<sup>10</sup>Sayyid Husain Nash, Op. Cit.

<sup>11</sup>*ibid*, hlm 23

Qum. Penampilan Thabathaba'i yang penuh dengan daya tarik ternyata mampu menarik murid-murid dan mahasiswa untuk belajar kepadanya. Salah satu materi yang diajarkan oleh beliau adalah apa yang pernah diajarkan oleh Mullah Sadr.

Semenjak tinggal di kota Qum, Thabathaba'i sering melakukan kunjungan ke Teheran. Setelah perang dunia ke 2, ajaran Marxisme menjadi model bagi pemikiran generasi muda Iran khususnya di Teheran. Dengan berkembangnya ajaran tersebut, Thabathaba'i ingin agar generasi muda kembali ke sumber agama mereka. Oleh sebab itu beliau mempelajari dasar-dasar ajaran Marxisme untuk kemudian menyusun jawaban terhadap marxisme dialektik dari sudut pandang rasional.

Hasil dari kerja kerasnya tersebut adalah sebuah buku yang berjudul *ushul falsafah wa Rawish Realism*, atau prinsip-prinsip filsafat dan metode realisme. Dalam bukunya tersebut beliau membela realisme dalam artian tradisional dan abad pertengahan melawan semua filsafat dialektika.<sup>12</sup>

Semenjak kedatangannya ke kota Qum dengan tidak kenal lelah, Thabathaba'i terus berupaya menyampaikan hikmah dan pesan-pesan intelektual dengan tiga tingkatan yang berbeda yaitu : Pesan-pesan yang disampaikan kepada murid-murid tradisional pada umumnya. Pesan-pesan yang disampaikan kepada murid yang mempelajari *ma'rifah* dan tasawuf. Pesan-pesan yang disampaikan kepada sekelompok orang yang berpendidikan modern baik dari Iran sendiri ataupun non Iran yang dia temui di Teheran.<sup>13</sup>

Thabathaba'i memusatkan penyampaian pesan-pesan tersebut di Universitas baik di Teheran maupun Qum. Bertahun-tahun pertemuan tersebut berjalan lancar yang dihadiri oleh berbagai kalangan intelektual dan terpilih bahkan pernah pula dihadiri oleh Prof. Henri Corbin, seorang guru besar Filsafat dari universitas Sarbonne di Perancis. Dalam pertemuan ilmiah tersebut didiskusikan berbagai masalah anantara lain masalah dalam bidang agama, filsafat dan masalah-masalah aktual lain.

Di samping itu, selain mengkaji hikmah ketuhanan atau ilmu *ma'rifah*, Thabathaba'i juga membandingkan teks-teks tersebut dengan berbagai kitab agama lain yang mengandung mistik. Kitab tersebut antara lain : Upanishad dan Injil Yahya Hal ini membuat nama Thabathaba'i semakin berpengaruh baik di kalangan tradisional maupun di kalangan modern di Iran.<sup>14</sup>

---

12 Sayyed Husain Nash, *Op. Cit*

13*bid*

14*bid*



Seorang maha guru berpenampilan suci dan sekaligus penulis produktif, Thabathaba'i menulis sejumlah karya. Beberapa karyanya sebagian ditulis dalam bahasa Arab dan sebagian lain ditulis dalam bahasa Persia, membahas al Qur'an dan khususnya soal-soal keagamaan. Yang terpenting di antaranya karya-karyanya adalah *Tafsir al Mizan*. Kitab ini semula ditulis dalam bahasa Persia kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Arab dengan sebagian besar di bawah arahan Thabathaba'i. di antara karya-karya keagamaannya adalah *Qur'an* dan Islam, *Syi'ah* dan Islam, *Bidayah al Hikan* dan lain-lain.<sup>15</sup>

Dengan wajah dan kesalehan yang luar bisaa Thabathaba'i mampu menghidupkan kembali filsafat Islam meskipun banyak ditentang oleh ulama. Dia mengajarkan filsafat Ibnu Sina dan Mullah Sadra. Dia juga memberikan arahan kepada sebagian kecil murid-muridnya. Murid-muridnya di bidang Filsafat Islam dari kalangan ulama meliputi Murtadha Mutahhari, Sayyid Jalaluddin Asyiyani dan Hasan Amuli.

Kendati beliau menjauhkan diri dari bidang politik, namun beberapa muridnya menjadi aktifis politik dan meraih kedudukan penting setelah revolusi Iran tahun 1979. Sejak wafatnya, Thabathaba'i sangat dihormati di Iran. Sebuah universitas dinamakan menurut namanya dan karya-karyanya terus memperoleh popularitas yang besar. Tulisan-tulisannya semakin banyak diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris, dan dia pun dalam abad ini menjadi dikenal di seluruh dunia Islam. Sebagai salah seorang tokoh intelektual bukan hanya dari *Syi'ah*, akan tetapi dari Islam secara keseluruhan.<sup>16</sup>

### **Tafsir al Mizan**

Salah satu karya terbesar Thabathaba'i adalah *Tafsir al Mizan*. Karya ini bermula dari permintaan para mahasiswanya ketika beliau mengajar di Universitas Qum Iran. Para mahasiswanya meminta kepadanya untuk mengumpulkan materi perkuliahan dalam bentuk kitab tafsir yang lengkap. Dengan adanya permintaan tersebut Thabathaba'i menanggapi secara positif yang kemudian beliau menyusun kitab tafsir dengan nama tafsir al Mizan. *Tafsir al Mizan* terdiri dari 20 jilid yang mana jilid terakhir diselesaikan oleh Thabathaba'i pada tanggal 23 Ramadhan 1392 H.<sup>17</sup>

Adapun latar belakang penamaan tafsir tersebut dengan nama al Mizan adalah karena dalam menulis dalam menulis tafsir tersebut

---

15 Jhin L Esposito, *Op. Cit.*

16 *ibid.*

Thabathaba'i selain mengemukakan pendapatnya sendiri, dia juga mengambil pendapat serta pemikiran *mufassir* awal, kemudian mendiskusikannya dan akhirnya mengambil pendapat yang paling kuat. Ia tidak berarti terpengaruh dengan pendapat-pendapat itu, namun hal ini menggambarkan dia tidak tergantung serta berkiblat hanya kepada satu pendapat tertentu.

Ketika berbicara mengenai suatu permasalahan dia lebih banyak merujuk kepada ayat al Qur'an kemudian menyimpulkan maksudnya dari pada hanya memfokuskan diri kepada pendapat *mufassir* dan pengaji al Qur'an. Hak ini ditambah lagi dengan ketimpangan politik, ekonomi dan sosial di lingkungan masyarakat Iran secara keseluruhan, sehingga Thabathaba'i berusaha menampilkan diri dengan ide-ide reformisnya dengan menggali ayat-ayat al Qur'an yang berupaya menjawab berbagai tantangan serta ketimpangan tersebut. Dengan kata lain al Mizan menjadi jawaban yang sehat bagi kemajuan masyarakat Syi'ah Iran yang telah terpuruk dalam berbagai ketimpangan dan keterbelakangan. Selain daripada itu, kata al Mizan sendiri berarti timbangan, atau keseimbangan serta keadilan.

Setiap *mufassir* yang muncul dalam pentas sejarah selalu menampilkan penafsiran al Qur'an yang dipengaruhi oleh berbagai pola pikir serta aliran yang dianutnya. Bagaimanapun mereka juga dipengaruhi oleh budaya masyarakat serta perkembangan yang terjadi di lingkungan tempatnya berada. Hal ini pun yang dilihat dari penafsiran yang dilakukan Thabathaba'i dalam tafsir al Mizan.

Tafsir al mizan bercorak *tahlili*. Metode *tahlili* adalah suatu metode tafsir yang bermaksud menjelaskan kandungan ayat al Qur'an dari seluruh aspeknya. Dalam penafsirannya Thabathaba'i mengikuti runtutan ayat sebagaimana yang terdapat dalam mushhaf Utsmani, kemudian menafsirkan ayat mulai dari surat al Fatihah sampai dengan sura al Nas. Selain itu di lain pihak Thabathaba'i menggunakan metode tafsir *maudhu'i* yaitu menafsirkan al Qur'an sesuai dengan tema-tema tertentu sehingga mendatangkan pemahaman yang menyeluruh bagi pembacanya.<sup>18</sup>

Keterangan yang diberikan Thabathaba'i terhadap satu ayat dan permasalahan sangat luas, dan dengan gaya bahasa Arab yang sangat bagus. Dalam menafsirkan ayat-ayat al Qur'an, Thabathaba'i tidak terikat dengan pola apapun. Suatu saat beliau mendahulukan untuk menafsirkan ayat dengan pendapatnya sendiri, dan terkadang beliau merujuk penafsirannya kepada ayat lain. Kemudian untuk memperkuat argumennya,

---

17Thabathab'i, *al Mizan*, *Op. Cit.*

18Quraish Shihab Shihab, *Op. Cit.*

beliau juga memperkuat penafsirannya dengan riwayat-riwayat dari hadits Nabi dan perkataan para sahabat.

Meskipun Thabathaba'i penganut ajaran Syi'ah yang tulen, namun dalam menafsirkan ayat, beliau tidak banyak dipengaruhi oleh ajaran tersebut. Memang tidak dapat dipungkiri bila Thabathaba'i mengadopsi ajaran Syi'ah dalam tafsirnya. Akan tetapi hal tersebut tidaklah mewarnai tafsir al Mizan secara keseluruhan, sehingga tafsir ini pun dapat diterima oleh sebagian kalangan *sunni*, apalagi dengan menggunakan bahasa Arab.

Tetapi apa yang dilakukan Thabathaba'i dalam menafsirkan al Qur'an serta menjelaskan makna-maknanya tidak lepas dari pengaruh ajaran Syi'ah. Salah satu contoh adalah ketika beliau meriwayatkan hadits. Kitab hadits yang dijadikan rujukan adalah kitab *al Kafi*. Dari kitab ini beliau mengambil hadits-hadits yang diriwayatkan oleh para imam Syi'ah untuk memperkuat penafsiran yang ada. Salah satu contoh adalah ketika menafsirkan firman Allah yang berkaitan dengan *uli al amr*. Dalam riwayat hadits beliau mengemukakan riwayat yang datang dari Imam Abu Ja'far, Imam Ridho, Abu al Hasan, Ja'far bin Muhammad dan lain sebagainya.<sup>19</sup>

Secara khusus tafsir al Mizan ini memiliki nilai-nilai khusus yang membedakannya dengan tafsir lainnya antara lain : Sumber tafsir al Mizan adalah al Qur'an sendiri. Yaitu menafsirkan ayat dengan ayat lainnya. Sumber primer ini dibantu dengan sumber lainnya yaitu hadits-hadits Nabi yang mengambil dua jalur periwayatan yaitu jalur dari Syi'ah dan jalur dari *Sunni*. Hadits yang dicantumkan oleh Thabathaba'i ditulis dengan jalur sanad yang lengkap sehingga memudahkan bagi siapapun untuk meneliti kebenaran hadits tersebut. Thabathaba'i juga berusaha mencari munasabah dengan ayat lain yang setema dengan apa yang beliau bahas sehingga meletakkan posisi al Qur'an seolah-olah menjadi satu mata rantai yang tidak terpisahkan. Beliau juga menggunakan *asbab al nuzul* dalam membantu pemahaman ayat, memasukkan perkataan sahabat, *tabi'in* setelah didiskusikan terlebih dahulu dengan sebuah pemahaman yang menyeluruh. Dalam menafsirkan al Qur'an Thabathaba'i menggunakan berbagai macam pendekatan, baik pendekatan sejarah, filsafat, hukum Islam, bahasa serta Teologi, sehingga penafsiran yang beliau lakukan dapat mendekatkan pemahaman ayat al Qur'an kepada para pembacanya dan menghadirkan sebuah kajian yang komprehensif.

Keterkaitan pemikiran Thabathaba'i dengan tafsir al Mishbah sangat kuat mengingat pemikiran Thabathaba'i menjadi sandaran utama Quraish Shihab dalam menafsirkan al Qur'an. Hal ini tentu saja sangat menarik untuk dikaji di tengah isu perkembangan Syi'ah yang semakin kuat di Indonesia.

---

19 Thabathab'i, *tafsir al Mizan*, jld. 5, Muassasah al alami lil mathbu'at, Beirut, 1983, hlm 27-28

Syiah sendiri meruan kelompok umat Islam yang paling tua di antara kelompok-kelompok yang ada. Menurut Husain al Zahaby, Syi'ah adalah kelompok yang pada mulanya membela Ali bin Abi Thalib dan keluarganya dan menginginkan mereka sebagai pemimpin umat pada masa itu.<sup>20</sup> Mereka mengatakan bahwa Ali adalah imam (pemimpin) sesudah Rasulullah wafat. Khilafah adalah hak Ali yang telah diwasiatkan Rasul kepadanya. Hak itu tetap melekat kepadanya selama hidupnya. Hak itu akan terus turun kepada anak cucunya sesudah wafatnya nanti. Jika kekhilafahan itu lepas daripadanya, menurut kaum Syi'ah, maka hal itu terpulung kepada dua hal pokok: Adanya kelompok-kelompok zalim yang telah sengaja mengambil hak tersebut dari Ali. Atau hak tersebut beliau lepaskan secara zahirnya untuk menolak kejahatan yang akan terjadi pada dirinya atau kepada para pengikutnya. Dengan keyakinan di atas, maka kalangan Syi'ah selalu berupaya untuk mengembalikan kekuasaan mereka tersebut sampai waktu yang tidak terbatas. Mereka terus mengembangkan ajarannya, mencari pengikut-pengikut setianya sampai pada satu kesempatan di mana dapat mengembalikan kekuasaan yang menurut mereka dulu telah diambil secara sa dari Imam Ali dan keluarganya.

Syi'ah mulai berkembang sejak akhir pemerintahan Khalifah Utsman bin Affan. Kemudian tumbuh dan berkembang pada masa pemerintahan Ali bin Abi Thalib. Figur Ali bagi mereka adalah figur yang sempurna. Setiap kali Ali berinteraksi dengan masyarakatnya, maka hal itu menimbulkan kekaguman dalam diri sebagian mereka. Bagi mereka Ali adalah sosok yang kuat agama dan ibadahnya, luas ilmu pengetahuannya sehingga kekaguman inilah yang akhirnya mereka kembangkan ke tengah masyarakat lainnya.

Syi'ah, seperti ajaran-ajaran lainnya memiliki *ushuluddin* atau pokok-pokok ajaran dasar yang wajib diimani oleh setiap penganutnya. Ada lima *ushuluddin* yang dimiliki oleh Syi'ah, yaitu : 1) Tauhid, bahwa Allah itu maha Esa. 2) *Al 'Adl*, bahwa Allah itu maha adil 3) *AlNubuwwah*, kepercayaan Syi'ah meyakini keberadaan para nabi sebagai pembawa berita dari Tuhan kepada umat manusia. 4) *Allmamah*, bahwa Syiah meyakini adanya imam-imam yang senantiasa memimpin umat sebagai penerus risalah kenabian. 5) *Al-Ma'ad*, bahwa akan terjadinya hari kebangkitan.<sup>21</sup>

Dalam perjalanan sejarahnya, Syi'ah pecah ke dalam beberapa sekte, yang masing-masing sekte mempunyai ajaran-ajaran dasar yang membedakan mereka dengan kelompok lainnya. Di antara sekte tersebut adalah Syi'ah *Zaidiyyah*, *imamiyyah* dan *itsnaasyariyyah*. Ajaran dasar mereka yang paling

---

20 Husain al Zahaby, *al Tafsir wal Mufasssirun*, jld. 2, Maktabah Wahbah, Khairo, 2003, hlm. 5

21 *Wikipedia, download*, tgl 16 Nopember 2011.

berpengaruh ada empat bagian yaitu *Ishmah*, *mahdiyyah*, *raj'ah* dan *taqiyyah*.

*Ishmah* adalah sebuah keyakinan bahwa para imam mereka terhindar dari dosa kecil dan dosa besar sepanjang hidup mereka, dan mereka tidak boleh melaksanakan dosa-dosa kecil apalagi dosa besar. Sedangkan *mahdiyyah* adalah keyakinan bahwa adanya seorang imam yang bernama *imam Mahdi* ayng akan keluar pada akhir zaman dan memenuhi bumi dengan keadilan dan kedamaian.<sup>22</sup>

Prinsip utama mereka yang ketiga adalah *raj'ah*, yaitu yaitu satu keyakinan dalam setiap penganut ajaran Syi'ah, bahwa nanti akan muncul di akhir zaman seorang imam yang disebut dengan Imam Mahdi al Muntazhar. Setelah itu akan kembali lagi Nabi Muhammad SAW. ke dunia, lalu kembali pula Ali bin Abi Thalib, al Hasan, al Husain bahkan seluruh imam-imam mereka yang lain.

Di lain pihak akan kembali juga "musuh-musuh" mereka seperti Abu Bakar dan Umar. Lalu para Imam tersebut melakukan *qisash* kepada "musuh-musuh" mereka tersebut kemudian mereka akan mati kembali dan akan dihidupkan pada hari kiamat.<sup>23</sup> Dari pandangan ini terlihat jelas bahwa Syi'ah tetap memelihara sikap permusuhan kepada tiga sahabat Nabi yang lain yaitu Abu Bakar, Umar dan Utsman bin Affan. Ketiga sahabat Nabi yang mulia itu tetap mereka anggap telah merampas secara zalim kekhilafahan yang seharusnya diberikan kepada Ali bin Abi Thalib.

Prinsip keempat adalah *Taqiyyah*, yang artinya membuat-buat. Ini adalah prinsip utama dari ajaran Syi'ah dan bagian dari keyakinan mereka yang mereka tutupi dari pengetahuan dan pemahaman kelompok lainnya. Prinsip keempat ini adalah prinsip rahasia Syi'ah yang juga merahasiakan ajaran-ajarannya. Mereka secara zahir mengakui kepemimpinan yang saat itu tengah berkuasa, akan tetapi dengan tetap menjaga di dalam hati ketaatan kepada kepemimpinan imam mereka. jika pada suatu hari mereka telah memiliki kekuatan yang cukup untuk merebut kekuasaan, maka mereka akan melakukan hal itu meskipun harus dengan mengangkat senjata. Inilah ajaran-ajaran penting Syi'ah khususnya Syi'ah *imamiyyah* .

Perhatian Syi'ah *imamiyyah* terhadap penafsiran al Qur'an tidak dapat dipungkiri. Kelompok ini memiliki kekeayaan berupa kitab-kitab tafsir yang dikarang oleh para ulama mereka baik yang selesai penulisannya maupun yang tidak selesai, atau yang ditulis oleh ulama mereka terdahulu maupun yang ditulis oleh ulama zaman kini. Penulisan kitab tafsir yang mereka lakukan difokuskan kepada pembelaan terhadap ajaran-ajaran dasar mereka

---

<sup>22</sup>*Ibid.*

<sup>23</sup>*Ibid*, hlm 9

meskipun dalam kitab-kitab tafsir tersebut ditemukan perbedaan baik segi metodologi maupun pembelaan mereka terhadap ajaran dasar mereka.

Di antara kitab tafsir yang cukup berpengaruh dalam ajaran ini adalah

1) Tafsir al Hasan al Askari, yang wafat pada tahun 245 H. Tafsir ini belum selesai ditulis secara lengkap, namun hanya ditulis satu jilid saja.

2) Tafsir *Muhammad bin Mas'ud bin Muhammad bin 'Iyash al Silmy al Kufi* yang juga dikenal sebagai *al 'Iyash*, seorang ulama pada abad ketiga H. Tafsir yang ditulis oleh al 'Iyash ini meruan induk dari kitab tafsir Sy'iah. Akan tetapi tafsir ini hilang dan tidak lagi pernah dibaca.<sup>24</sup>

3) Tafsir Ali bin Ibrahim al Qumi yang ditulis pada akhir abad ketiga Hijriyah. Ini adalah kitab tafsir yang ringkas yang menjadi sandaran ajaran Syi'ah pada masa itu. Tafsir ini terdiri dari satu jilid besar yang tersimpan di perpustakaan Mesir pada masa kini.

4) Tafsir al Tibyan yang ditulis oleh Syekh Abu Ja'far Muhammad al Hasan bin Ali al Thusi yang wafat pada tahun 460 H. Tafsir *Majma' al bayan* yang ditulis oleh Ali al Fadl bin al Hasan al Thabrasi yang wafat pada tahun 538 H. tafsir ini terdiri dari dua jilid besar dan tersimpan di perpustakaan Mesir. Tafsir al Burhan yang ditulis oleh Hisyam Sulaiman bin Ismail al Husaini al bahrani yang wafat tahun 1108 H yang ditulis dalam dua jilid besar. Kitab ini terdapat di perpustakaan Mesir dan satu lagi di di Universitas Khairo. *Tafsir Bayan al Sa'adah fi Maqamatil Ibadah* yang ditulis oleh Sulthan bin Muhammad bin Haidar al Khurasani salah seorang ulama abad keempat belas Hijriyah. Kitab ini terdiri dari satu jilid besar yang tersimpan di di perpustakaan Mesir.

*Tafsir Ala' al Rahman fi tafsir al Qur'an* yang ditulis oleh Muhammad bin Jawad bin Hasan al Najsi yang wafat tahun 1352 H. Kitab ini belum selesai ditulis dan masih tersimpan di perpustakaan Mesir saat ini. Tafsir ini dimulai dari penafsiran surat al Fatihah dan selesai sampai ayat 56 surat al Nisa.<sup>25</sup>

Namnya Syeikh Muhammad Husain al Zahaby tidak memasukkan Tafsir al Mizan ke dalam pembahasan tafsir Syi'ah ini. Hal ini boleh jadi disebabkan oleh beberapa hal, di antaranya tulisan al Zahabi lebih dahulu dari pada kemunculan tafsir al Mizan, sehingga tafsir ini luput dari sorotan al Zahaby. Ataupun telah ada kitab tafsir ini, namun belum diterjemahkan ke dalam bahasa Arab, sehingga keberadaanya belum begitu banyak diketahui.

Di antara beberapa ciri khas penafsiran Syi'ah ini adalah serangan mereka terhadap figur beberapa sahabat Nabi yang mereka anggap telah merampas kekhalifahan dari tangan Ali bin Abi Thalib. Seperti penafsiran yang dilakukan oleh Muhammad bin Syah Murtadho bin Syah Mahmud dalam

---

<sup>24</sup>*ibid.*, hlm. 32

<sup>25</sup>*ibid.*, hlm. 34

tafsirnya *al Shofi fi tafsir al Qur'an*. Ketika menafsirkan surat al taubah ayat 40 yang berbunyi :

ثَاتِي اثْنَيْنِ إِذْ هُمَا فِي الْغَارِ إِذْ يَقُولُ لِصَاحِبِهِ لَا تَحْزَنْ إِنَّ اللَّهَ مَعَنَا

Ayat di atas memang bercerita tentang perjalanan Rasul dengan Abu Bakar menuju Madinah. Di mana Rasul dan Abu Bakar bersembunyi di sebuah gua untuk menghindarkan diri dari pencarian orang-orang Quraisy. Akan tetapi Murtadho berupaya untuk membuat fitnah terhadap Abu Bakar dengan mengatakan bahwa Abu Bakar tidak tenang ketika berada di dalam gua sehingga Rasul “mengancam” Abu Bakar agar tenang.

Selain berupaya untuk menyerang sahabat-sahabat Rasul yang mereka anggap berseberangan dengan Ali, mereka juga berupaya menarik penafsiran ayat-ayat tertentu agar memihak kepada *ahlu bait* bahkan sampai kepada tahap yang tidak masuk akal. Seperti ketika mereka menafsirkan surat al Baqarah ayat 34 yang berbunyi:

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَى وَاسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ

Ayat ini bila dikaji lebih mendalam sangat tidak memiliki hubungan dengan *ahlu bait*. Akan tetapi Murtadho bisa menarik ayat ini ke dalam mazhab Syi'ah dengan memberikan penafsiran yang aneh dan tidak masuk akal. Menurutnya, perintah Allah kepada para malaikat untuk sujud kepada Adam karena disebabkan dalam tulang *sulbi* Nabi Adam terdapat cahaya-cahaya Nabi Muhammad serta para ahlul baitnya yang *ma'shum*. Mereka-mereka itu telah dimuliakan dari para malaikat. Maka sujud yang dilakukan para malaikat kepada mereka meruakan penghormatan dan pengagungan bagi mereka.<sup>26</sup>

Mereka juga menarik pemahaman ayat kepada upaya untuk mengakui ajaran dasar mereka seperti hak Ali atas khilafah sesudah wafatnya Rasul. Bahkan untuk memperkuat penafsiran tersebut, mereka meriwayatkan hadits dari para imam mereka sehingga semakin mendukung penafsiran. Seperti ketika mereka menafsirkan ayat 67 dari surat al Maidah yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ

Menurut Sayyid Abdullah Muhammad Ridho, pengarang tafsir al Qur'an, ada riwayat yang datang dari *ahlu bait*, Ibnu Abbas dan Jabir yang mengatakan bahwa Allah telah menurunkan wahyu kepada nabi-Nya Muhammad SAW untuk mengangkat Ali bin Abi Thalib sebagai penggantinya.

---

26Op. Cit., hlm. 120

Namun Rasul Khawatir para sahabat lainnya tidak menyetujui perkara tersebut. Lalu beliau mengangkat tangan Ali dan berkata: Bukankah aku lebih kalian cintai dari diri kalian? Maka para sahabat berkata, benar ya Rasul. Lalu Rasul bersabda : Siapa yang menganggapku sebagai pemimpin maka mereka juga mengangkat Ali sebagai pemimpin mereka.

Dengan demikian dari beberapa contoh penafsiran di atas terlihat jelas bahwa Syi'ah tetap menganggap sahabat-sahabat Nabi yang sangat mulia sebagai orang-orang zalim yang telah merampas kekhilafahan dari Ali bin Abi Thalib. Untuk menegaskan sikap ini, mereka menjadikan al Qur'an sebagai dalil untuk memperkuat ajaran tersebut.

### **Perkembangan Syi'ah di Indonesia.**

Sejarah masuknya Islam ke Indonesia memang selalu menjadi perbincangan yang tidak pernah menemukan kesimpulan yang sama. Masing-masing ar sejarah mempunyai teori tersendiri tentang siaah yang membawa masuk ajaran Islan ini ke tanah Air. Berdasarkan pendapat Ahmad Mansyur Suryanegara Setidak-tidaknya terdapat 3 teori tentang masuknya Islam ke Indonesia.<sup>27</sup> Teori Gujarat, India. Islam dipercayai datang dari wilayah Gujarat – India melalui peran para pedagang India muslim pada sekitar abad ke-13 M. Teori Makkah. Islam dipercaya tiba di Indonesia langsung dari Timur Tengah melalui jasa para pedagang Arab muslim sekitar abad ke-7 M. Teori Persia. Islam tiba di Indonesia melalui peran para pedagang asal Persia yang dalam perjalanannya singgah ke Gujarat sebelum ke nusantara sekitar abad ke-13 M.

Ketiga teori masuknya Islam ke Indonesia ini memang masih menjadi perbincangan di kalangan para ahli. Beberapa ahli sejarah yang menolak satu teori masuknya Islam selalu menyertakan berbagai bukti otentik. Salah satu sanggahan ditujukan kepada teori yang ketiga yaitu teori Gujarat dan teori Persia. Menurut para ahli sejarah kedua teori ini perlu dipertanyakan kebenarannya. Sebab bila memang islam dibawa oleh orang-orang Persia atau para pedagang dari Gujarat, maka tentu saja Islam yang berkembang di Indonesia pada masa kini adalah Islam Syi'ah.<sup>28</sup> Hal ini disebabkan karena Persia pada masa itu identik dengan Syi'ah. Begitu pula dengan Gujarat yang menjadi salah satu basis Syi'ah pada masanya.

Tetap pada kenyataannya mayoritas umat Islam Indonesia pada saat ini adalah penganut ajaran *Sunni*. ini menunjukkan, menurut sebagian ahli sejarah, bahwa bukan Islam Syi'ah yang masuk pertama kalinya ke

---

27Wiki Pedia, *Islam di Indonesia*, didown load pada tanggal 14 Nopember 2011.

28*ibid*.



Indonesia, akan tetapi ajaran *Sunni*. namun terlepas dari siapa yang membawa islam ke Indonesia di awal penyebarannya dulu, tidak dapat dipungkiri bahwa tradisi-tradisi Syi'ah masih terjaga dan dilaksanakan di beberapa tempat di Indonesia seperti pesisir selatan pulau Sumatera.

Hal ini menunjukkan meskipun sebagian ahli sejarah meragukan kontribusi pendatang Syi'ah dalam membawa Islam ke Nusantara, akan tetapi fakta dan bukti kehidupan sebagian umat Islam menunjukkan hal sebaliknya. Tradisi Syi'ah masih terjaga dan dilaksanakan sebagai sebuah tradisi yang setiap tahun diulang dan diperingati oleh masyarakat Islam pesisir, khususnya di wilayah Sumatera. Tidak dapat disangkal bahwa Syi'ah juga sampai ke Indonesia. Besar kemungkinan bahwa para pendakwah Arablah yang membawa ajaran ini ke Indonesia. Pada awal perkembangan Islam di Indonesia sekitar abad 13 masehi, di dunia Islam terdapat dua sekte besar yaitu *Sunni* dan Syi'ah. *Sunni* pada masa itu mempunyai pengaruh yang lebih besar, karena sejak awal abad 11 masehi telah berhasil meraih kontrol politik atas wilayah Timur yang sebelumnya dikuasai oleh Syi'ah.<sup>29</sup> Namun walaupun demikian, Syi'ah tetap masuk dan mempengaruhi beberapa sisi kehidupan ummat Islam Indonesia yang mayoritas menganut faham *Sunni*. Hal ini terbukti pada beberapa daerah di mana terdapat tradisi dan perilaku sebagian masyarakat yang berkaitan dengan ritual Syi'ah. Seperti perayaan 10 Muharram yaitu perayaan wafatnya Husain bin Ali, cucu Nabi Muhammad SAW, di Karbala. Pada hari itu banyak sekali keluarga muslim membuat masakan khas yang disebut bubur *syura* yang berasal dari bahasa Iran, *Syura*.<sup>30</sup> Di beberapa tempat seperti Sumatera Barat dan Bengkulu diadakan upacara peringatan wafatnya Husain. Di Pidie, Aceh, dan beberapa tempat di pesisir Sumatera, orang-orang turut mengikuti upacara mengarak Tabut atau keranda mayat lambang kematian Husain. Dalam beberapa masa terakhir, Syiah kembali menunjukkan aktifitasnya. Kuatnya arus perkembangan Syi'ah di Indonesia dapat dilihat dari mulai menjamurnya yayasan-yayasan Syi'ah dengan segala aktifitasnya. Berkembangnya Syi'ah tersebut tidak terlepas dari strategi dakwah yang mereka lakukan. Kelompok ini mulai melakukan pendekatan melalui kampus. Beberapa kampus yang menjadi basis penyebaran ajaran ini adalah Universitas Indonesia (UI), Universitas Jayabaya, Universitas Padjajaran Bandung dan Institut Teknologi Bandung (ITB).<sup>31</sup>

Kuatnya basis ini di universitas negeri dan swasta disebabkan tidak kuatnya latar belakang keagamaan yang dimiliki oleh para mahasiswanya.

---

29 Merwati Djuned, *Sejarah Nasional Inonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, cet. 2, 2008, hlm. 177-178

30 *Ibid.*

Akibatnya sebagian mahasiswa yang menemukan ajaran ini menganggap ajaran ini adalah ajaran yang dapat dijadikan pedoman dan menjadi bagian kehidupan. Meskipun terus berkembang di kampus, kelompok Syi'ah terus mengembangkan sayapnya dengan meningkatkan aktifitas dakwah di tengah-tengah masyarakat. Mereka mendirikan sejumlah yayasan dan membentuk organisasi massa yang bernama IJABI (Ikatan Jama'ah ahli Bait Indonesia). Yayasan-yayasan tersebut memusatkan kegiatannya kepada penerbitan buku, membangun kelompok-kelompok intelektual dengan membuka program beasiswa keluar negeri khususnya ke kota Qum di Iran.<sup>32</sup>

Sejauh yang dapat diketahui, generasi program beasiswa ke Qum, Iran, yang pertama adalah Umar Shahab dan Husein Shahab. Keduanya berasal dari YAPI, Bangil, dan pulang ke Indonesia tahun 1970-an. Kedua tokoh inilah yang mengembangkan Syi'ah di kalangan kampus pada awal 1980-an. Tidak banyak yang berhasil dikader dan menjadi tokoh.<sup>33</sup> Namun seiring berhasilnya revolusi Islam di Iran, sejak 1981 gelombang pengiriman mahasiswa ke Qum mulai semakin intensif. Generasi alumni Qum kedua inilah yang sekarang banyak memimpin yayasan-yayasan Syi'ah dan menjadi pelopor gerakan Syi'ah di Indonesia

Kini, gerakan Syiah di Indonesia diorganisir oleh Islamic Cultural Center (ICC), dipimpin Syaikh Mohsen Hakimollah, yang datang langsung dari Iran. Secara formal organisasi ini bergerak dalam bidang pendidikan dan dakwah. ICC Jakarta dibawah kendali dan pengawasan langsung Supreme Cultural Revolution Council (SCRC) Iran. Di bidang pendidikan ICC mengorganisir lembaga-lembaga pendidikan, sosial dan penerbitan yang jumlahnya sangat banyak dan bertebaran di berbagai daerah. Sedangkan di bidang dakwah, ICC bergerak di dua sektor, pertama, gerakan kemasyarakatan, yang dijalankan oleh Ikatan Jamaah Ahlul Bait (IJABI), kedua, gerakan politik, yang dijalankan oleh yayasan OASE. Yayasan ini mengkhususkan diri bergerak di bidang mobilisasi opini publik. Sedangkan untuk bidang gerakan politik dan parlemen dikomandani oleh sejumlah tokoh. Strategi politik parlementer yang mereka tempuh ini dilakukan dengan cara menyebarkan kader ke sejumlah partai politik.

Seiring perjalanan waktu, keberadaan Syi'ah di Indonesia makin hari semakin membesar dengan semakin gencarnya propaganda yang mereka lakukan terhadap masyarakat muslim di Indonesia. Syi'ah tidak lagi hanya

---

31 <http://Syiahali.com>, *download*, 7 Nopember 2011

32 *Ibid*

33 *Ibid*.

sekedar pengaruh budaya yang selama ini terjaga di beberapa wilayah di Indonesia, namun telah menjelma sebagai sebuah gerakan baru. Pada saat ini di Indonesia, khususnya Jakarta terdapat puluhan yayasan Syi'ah dengan berbagai aktifitas kegiatannya.

Di antara yayasan tersebut adalah Yayasan Fatimah. Mereka juga punya berbagai sekolah, *majlis ta'lim*, dan berbagai organisasi sayap lainnya yang memiliki kedudukan saling menguatkan.<sup>34</sup> Sedangkan tokoh penting aliran ini di Indonesia adalah Prof. DR. Jalaluddin Rahmat. Jalaluddin Rahmat bahkan diangkat sebagai ketua dewan Syura IJABI (Ikatan Jama'ah Ahlu Bait Indonesia). Selain itu aliran ini sangat gencar menyuarakan ide dan pandangan gerakan ini melalui berbagai penerbitan.

Maka dengan keadaan seperti ini setiap muslim hendaknya khawatir dengan terus membesarnya aliran ini. Aliran ini masuk ke dalam berbagai golongan termasuk kepada NU yang terkenal sebagai pendukung *ahl sunnah wal jama'ah*. Dalam organisasi Islam terbesar di Indonesia masuknya ajaran Syi'ah memang selalu diwaspadai. NU sebagai "penjaga" ajaran *sunni* juga kerap menghadapi upaya masuknya ajaran Syi'ah. Memang terdapat beberapa tuduhan yang dialamatkan kepada KH Said 'Aqil Siraj dan KH Abdurrahman Wahid, bahwa keduanya mencoba menyebarkan ajaran Syi'ah ke dalam NU. Setidak-tidaknya, Said Aqiel dalam ceramahnya tidak menganggap ajaran Syi'ah dan sekte lainnya seperti Mu'tazilah dan Wahabi sebagai golongan bukan *sunni*. karena mereka memang dianggap tidak keluar dari ahl sunnah wal jama'ah.<sup>35</sup>

Berbagai macam cara memang tengah dan akan dilakukan kelompok ini di tengah-tengah masyarakat, sehingga seolah-olah ajaran Syi'ah menjadi sebuah ajaran yang biasa dan diseati oleh semua orang. Ajaran ini dengan cepat menyebar terutama melalui buku. Berbagai buku ditulis mengenai Syi'ah di Indonesia. Dari yang bersimpati sampai kepada keinginan pengarangnya untuk memperkenalkan sekte ini ke masyarakat Indonesia. Tafsir al Mishbah yang ditulis oleh Quraish Shihab Shihab adalah dalam kelompok yang terakhir ini. Penjelasan di atas menunjukkan bahwa dari waktu ke waktu eksistensi Syi'ah di Indonesia semakin menunjukkan perkembangan yang cukup berarti. Berbagai aktifitas dan kegiatan dakwah terus mereka lakukan. Hal yang tidak dapat dianggap remeh yang menyebabkan semakin pesatnya perkembangan tersebut adalah kehadiran beberapa tokoh penting Islam Indonesia yang memberikan simpati terhadap keberadaan mereka.

---

34 Maulana2008.multiply.com/journal/item/155

35 Djohan Efendi, *Pembaharuan tanpa membongkar Tradisi*, Kompas, Jakarta, 2010, hlm 2

## Studi Kritis terhadap Pemikiran Husain Thabathaba'i

Munculnya ide dan pandangan Syi'ah dalam tafsir al Mishbah sebenarnya berangkat dari rasa simpati yang ditunjukkan Quraish Shihab terhadap sekte ini. Simpati tersebut dapat berbentuk pembelaan atau usaha-usaha untuk membersihkan citra Syi'ah yang selama ini berpotensi negatif menurut sebagian umat Islam Indonesia. Kedua, bisa jadi ide tersebut muncul karena keinginan Quraish Shihab untuk memperdekat jurang pemisah antara Syi'ah dengan *Sunni* yang selama ini sangat susah untuk disatukan.

Model toleransi dan menerima pendapat "lain" pada diri Quraish Shihab memang bukan datang begitu saja. Sikap itu telah muncul melalui sebuah proses yang sangat panjang seperti pengakuan Quraish Shihab sendiri. Menurut beliau adanya sikap menerima eksistensi kelompok lain seperti Syi'ah ini telah ditanamkan oleh ayah beliau sejak masa kanak-kanak. Menurutnya ayahnya selalu menekankan bahwa tidak ada satu kelompok pun yang memonopoli kebenaran atau kesalahan. Semua dapat salah dan dapat benar, kecuali Allah SWT.<sup>36</sup> Kedua, sikap toleran tersebut ditanamkan oleh guru beliau di Pesantren Darul Hadits al Fiqhiyyah, yaitu al Habib Abdul Qadir Bilfaqih (W.1962 M) yang selalu menanamkan kepada santri-santrinya untuk selalu rendah hati, toleran, dan cinta kepada *ahl al bait*.<sup>37</sup> Dengan ajaran dan didikan seperti ini maka semakin kuatlah perasaan toleran tersebut, sehingga menganggap Syi'ah bukan "musuh" yang harus dijauhi. Ketiga, sikap ini beliau dapatkan melalui pendidikan di Universitas al Azhar, yang membuka diri untuk mempelajari berbagai pandangan mazhab di dalam Islam termasuk mazhab Syi'ah.<sup>38</sup> Kedekatan Quraish Shihab dengan ajaran Syi'ah mungkin mempunyai maksud tertentu yang sangat mulia. Di antara maksud tersebut adalah keinginan untuk mendekatkan dan menyatukan antara *Sunni* dengan Syi'ah sehingga akan memberikan pengaruh yang lebih positif kepada umat Islam khususnya di Indonesia. Keinginan untuk menyatukan kedua ajaran tersebut semakin kuat melihat perkembangan akhir-akhir ini. Menurut beliau akhir-akhir ini marak pemberitaan tentang pertumpahan darah, peruntuhan masjid yang dilakukan oleh penganut

---

<sup>36</sup>Quraish Shihab Shihab, *Sunnah-Syi'ah, bergandengan tangan, Mungkinkah?*, lentera Hati, Jakarta, 2007, hlm 1

<sup>37</sup>*Ibid.*

<sup>38</sup>*Ibid.*

*ahlussunnah* terhadap kelompok penganut Syi'ah atau sebaliknya, baik di Irak, istan,<sup>39</sup> yang juga tidak mustahil suatu ketika akan menjalar dan sampai ke Indonesia. Kekhawatiran inilah yang terus mengganggu fikiran beliau sehingga melakukan berbagai cara untuk menjembatani perbedaan tersebut. Maka ada beberapa hal yang dilakukan Quraish Shihab dalam membangun dan menjembatani kedekatan tersebut. *Pertama*, beliau menulis sebuah buku yang berjudul "*Sunni-Syi'ah bergandeng tangan. Mungkinkah?*" Buku ini berupaya menggali persamaan antara kedua sekte yang telah bertikai sejak lama ini.

Menurut Quraish Shihab, *Sunni-Syi'ah* adalah dua mazhab yang berbeda. Kesamaan yang terdapat dalam kedua ajaran tersebut berlipat ganda dibandingkan perbedaan dan sebab-sebabnya. Menurutnya perbedaan antara kedua *mazhab* ini hanya terletak kepada cara pandang dan penafsiran, bukan perbedaan dalam *ushul* (prinsip dasar) keimanan dan tidak pula pada rukun Islam. Dengan buku ini Quraish Shihab ingin menjembatani perbedaan yang terjadi antara *Sunni* dengan Syi'ah, sehingga akan muncul kesefahaman dan saling menghargai antara keduanya. Kedua adalah memperkenalkan ide serta pandangan ulama Syi'ah dalam kitab tafsirnya al Mishbah. Ulama Syi'ah yang dimaksud adalah Imam Muhammad Husain Thabathaba'i, pengarang kitab Tafsir al Mizan. Langkah yang ditempuh Quraish Shihab jika dibandingkan dengan *mufassir* lain pada zaman modern ini terbilang cukup berani dan mengandung resiko yang cukup besar. Sebagai besar *mufassirsunni* kontemporer boleh dikatakan tidak pernah mengadopsi pemikiran ulama Syi'ah. Sebut saja Tafsir al Azhar yang ditulis oleh HAMKA, boleh dikatakan nihil dari ide dan pandangan Syi'ah.

Penyebutan pandangan dan pendapat Husain Thabathaba'i dalam tafsir al Mishbah tersebut memang mengundang pandangan miring dari berbagai kalangan *sunni* di Indonesia. Menurut Quraish Shihab sendiri tindakannya yang mencantumkan pendapat Thabathaba'i dalam tafsir al Mishbah sudah mengundang tuduhan keberpihakan beliau kepada Syi'ah.<sup>40</sup>

Memang, telah menjadi sebuah metode sekaligus kebiasaan bagi Quraish Shihab dalam tafsirnya, mengambil pendapat dan pandangan dan pendapat-pendapat ulama untuk memperkuat penafsirannya. Jika ditelusuri secara seksama, seakan-akan tafsir al Mishbah menjelma menjadi sebuah tafsir *muqarin*. Pandangan Ulama yang diambil tersebut antara lain adalah : Ibnu Jarir al Thabari, al Biqa'i, Thahir bin Asyur, al Zamakhsyari, Husain Thabathaba'i dan lain sebagainya. Bila diklasifikasikan menurut latar

---

<sup>39</sup>*ibid.*

<sup>40</sup>*ibid.*, hlm 6

belakang mazhab, maka pandangan ulama itu dapat dikalsifikasikan kepada 3 kelompok. Pertama, pandangan ulama *ahl Sunnah wal jama'ah*. Kedua, pandangan ulama Syi'ah. Ketiga pandangan ulama Mu'tazilah.

Pandangan ulama ahl sunnah wal jama'ah tidak begitu menjadi perbincangan. Hal ini disebabkan oleh kebanyakan para pembaca al Mishbah adalah umat Islam Indonesia yang memang latar belakang mereka bermazhabkan ahlussunnah wal jama'ah. Demikian pula dengan pandangan Mu'tazilah. Memang Quraish Shihab mengadopsi pandangan al Zamakhsyari dalam tafsirnya. Akan tetapi "porsi" pengambilan pandangan Zamakhsyari tidak begitu banyak, sehingga tidak mewarnai secara keseluruhan tafsir al Mishbah itu. Akan tetapi tidak demikian halnya dengan pandangan Syi'ah.

Pandangan ulama yang berlatar belakang Syi'ah dapat dilihat dari masuknya beberapa nama ulama Syi'ah ke dalam tafsir al Mishbah, bahkan menjadi rujukan utama untuk memperkuat penafsiran yang dilakukan. Para tokoh Syi'ah tersebut adalah:

1. Muhammad Husain Thabathaba'i.
2. Al Tabrasi
3. Muhammad Baqir al Shadr
4. Muqtadha al Shadr.

Bebagai tanggapan dan pandangan disampaikan oleh beberapa kalangan terkait dengan masuknya pandangan Syi'ah ini. Hal itu boleh jadi disebabkan oleh beberapa hal berikut ini: 1) Masih "tegang" nya hubungan antara *sunni* dengan Syi'ah di berbagai belahan dunia Islam seperti yang terjadi di beberapa tempat di Irak, istan dan Bahrain. 2) Ajaran Syi'ah oleh sebagian besar umat Islam dianggap sebagai ajaran yang "menyimpang" sehingga tidak perlu dibahas apalagi dijadikan sebagai rujukan dalam sebuah kitab tafsir. 3) Semakin berkembangnya kelompok-kelompok Syi'ah di Indonesia, sehingga pengambilan pandangan golongan Syi'ah tersebut menjadi angin segar bagi kalangan Syi'ah di Indonesia. 3) Tidak adanya *mufassir sunni* sebelumnya (terutama di Indonesia) yang menjadikan pandangan Syi'ah sebagai rujukan, sehingga apa yang dilakukan Quraish Shihab dalam tafsirnya itu membuat para pembacanya dan pemerhati tafsir memberikan tanggapan seperti yang disampaikan Quraish Shihab sendiri. 4) Sikap Quraish Shihab sendiri yang cukup berlebihan mengambil dan menjadikan pandangan *mufassir syi'ah* sebagai rujukan bagi penafsirannya dalam tafsir al Mishbah tersebut. Bahkan menurut penelitian yang penulis lakukan penyebutan rujukan dari kalangan *mufassir Syi'ah* dalam tafsir tersebut cukup dominan dan turut memberikan pengaruh secara keseluruhan terhadap isi tafsir.

Pandangan dan pendapat Husain Thabathaba'i adalah yang paling dominan dan lebih mewarnai daripada pandangan ulama Syi'ah lainnya. Menurut Afrizal Nur Dalam disertasinya yang berjudul *Dimensi modenisme dalam tafsir al Mishbah*, bila dilihat jilid perjilidnya, dari 15 jilid tafsir al

Mishbah, maka akan ditemukan pengulangan nama Husaian Thabathaba'i dan pengambilan pandangnya sebagai berikut:

Jilid pertama : 18, 61, 196

Jilid kedua : 180,223,259,336,444, 486, 487, 498, 542, 567, 618, 721, 730, 799, 802, 803, 809, 826

Jilid ketiga : 26, 95, 101, 151, 176, 183, 184,203, 210, 218, 244,301, 306, 324, 327, 339, 372, 388,407,416, 466,483,500, 507,513,518, 547,559, 561, 603, 619,620,630, 637, 638,695,703, 743,756

Jilid keempat: 9, 17, 19, 39, 45,55, 62, 71, 82, 108, 122, 136, 139, 141, 164, 172,202,205,215,218, 234, 257, 268, 278, 307, 317, 320, 346, 362, 369, 381, 393, 392, 396, 411, 432, 435,469,492, 496, 498, 501, 510, 556, 560, 594, 599

Jilid kelima: 19, 21, 44, 118, 132, 137, 156, 157, 236, 238, 239, 263, 269, 276,276, 279, 329, 330, 342, 388, 396, 428, 432, 439, 505,522, 540, 542, 543, 544, 559, 565, 567, 570, 582, 590, 603, 605,609, 620, 627, 632, 636, 647, 666, 667, 688, 691, 701, 713, 719, 722, 724,734,737, 743, 745, 750, 758, 761, 766, 769, 770, 787, 788

Jilid keenam: 14, 31, 46, 51,55, 65, 75, 90, 94, 107, 112, 118, 147,160, 185, 198, 230, 251, 254, 260, 279, 305, 312, 347, 359, 361, 368, 379, 385, 386,387, 396, 402, 420, 464, 493, 503, 518, 560, 562, 566, 571, 589, 593, 594, 602, 603, 610, 616, 630, 663, 682, 685, 690, 692, 705, 712, 714, 726, 734, 754, 756, 767,770, 773, 775, 777

Jilid ketujuh: 5, 29, 30, 33, 35, 36, 37, 38, 40, 44, 47, 50, 57, 73, 80, 89, 99, 100, 101, 102, 104, 106, 108, 114, 121, 132, 133, 134, 158, 174, 175, 177, 182, 182, 183, 194, 197, 207, 214, 224, 231, 253, 237, 243, 246,248, 251, 251, 258, 262, 268, 274, 280, 295, 297, 303, 312, 319, 327, 332, 340, 341, 356, 362, 370, 371, 372, 376, 377, 384, 389, 393, 394, 395, 402, 418, 419, 453, 459, 477, 482, 489, 494, 507, 544, 553, 568, 570, 582, 597, 603, 605, 631, 652, 660, 673, 680, 689, 697, 707, 708

Jilid kedelapan: 3, 14, 24, 27, 37, 40, 41, 61,77, 82, 91, 99, 111, 118, 121, 130, 160, 162, 165, 191, 197, 198, 225, 237, 264, 285, 288, 294, 296, 302, 313, 321, 337, 343, 355, 392, 393, 406, 407, 416, 418, 421, 425, 433, 439, 447, 456, 469, 504, 511, 525, 555, 564, 568, 574, 619

Jilid kesembilan: 3, 23, 35, 46, 54, 62, 73, 75, 76, 93, 94, 96, 97, 100, 101, 108, 120, 129, 134, 134, 137, 139, 147, 153, v171, 179, 188, 196, 203, 205, 206, 208, 210, 243, 250, 264, 265, 269, 269, 278, 2297, 332, 343, 351, 355, 360, 366, 376, 388, 395, 415, 427, 432, 440, 477, 484, 489, 490, 491, 493, 496, 511, 512, 513, 515, 516, 518, 519, 520, 521, 522, 524, 536, 557, 561, 562, 562, 567, 576, 590, 595, 614, 623, 635, 636, 642, 646, 647, 649, 649, 650, 654, 657, 665, 667, 780, 681, 682, 690, 691, 692.

Jilid kesepuluh: 4, 42, 43, 53, 64, 68, 85, 87, 88, 90, 91, 95, 133, 138, 148, 159, 193, 196, 198, 212, 213, 224, 229, 267, 274, 293, 294, 304, 310, 321, 322, 327, 329, 352, 356, 361, 364, 375, 385, 390, 392, 418, 445, 482, 487, 496, 534, 548, 550, 557, 604, 606, 614, 626, 650, 652, 655

Jilid kesebelas: 3, 8, 13, 27, 35, 52, 61, 68, 71, 77, 82, 83, 85, 87, 92, 112, 113, 114, 119, 126, 131, 132, 134, 135, 136, 156, 161, 168, 174, 180, 183, 214, 221, -, 222, 228, 230, 244, 256, 262, 278, 285, 286, 319, -, 322, 328, 344, 345, 363, 382, 392, 422, 430, 237, 452, 462, 464, 468, 479, 481, 484, 489, 515, 526, 527, 530, 531, 542, 546, 560, 571, 577, 580, 586, 588, 589, 603, 625, 659.

Jilid kedua belas: 9, 23, 25, 63, 64, 79, 85, 96, 108, 117, 118, 120, 120, 123, 131, 136, 137, 148, 151, 160, 164, 173, 185, 191, 197, 203, 207, 225, 227, 241, 248, 251, 270, 282, 319, 334, 340, 341, 349, 350, 371, 381, 389, 390, 407, 408, 411, 421, 438, 442, 496, 505, 507, 554, 557, 568, 577, 578, 600, 612, 613, 626, 627

Jilid ketiga belas: 3, 11, 12, 25, 39, 50, 61, 68, 76, 102, 108, 109, -, 110, -, 119, 127, 135, 136, 140, 160, 173, 198, 207, 208, 212, 222, 224, -, -, 226, 229, 244, -, 245, 270, 274, 277, 278, 279, 282, 293, 297, 298, -, 300, 318, -, 338, 346, 354, 361, 362, 369, 371, 381, 385, 396, 402, 413, 414, 422, 433, 436, 437, -, 439, 440, 441, 443, 452, 458, 484, 507, 509, 513, 514, 518, 536, 537, 549, 552, 589, 591, 606, 611

Jilid keempat belas: 12, 17, 20, 22, 25, 28, 35, 39, 44, 48, 54, 69, 95, 107, 112, 116, 121, 146, 154, 172, 178, 181, 192, 197, 201, 206, 218, 226, 235, 282, 289, 312, 319, 321, 322, 335, 341, 342, 348, 358, 379, 380, 392, 516, 530, 569, 586

Jilid kelima belas: 19, 20, 20, 28, 29, 60, 62, 68, 71, 73, 74, 82, 84, 98, 111, 130, 147, 167, 182, 190, 192, 269, 272, 272, 281, 292, 339, 343, 345, 367, 369, 451, 499, 506, 513, 531, 546, 560, 574, 661, 663, 696.



Dengan sangat dominannya pandangan dan nama Thabathaba'i dikutip oleh Quraish Shihab , menunjukkan betapa kuat pengaruh pandangan Thabathaba'i bagi tafsir al Mishbah. Hal ini juga mengindikasikan simpatinya beliau dengan pandangan dan pendapat Thabathaba'i dengan segala ide kesyi'ahannya.

Berbagai macam bentuk pengungkapan Quraish Shihab terhadap eksistensi Thabathaba'i dalam tafsirnya tersebut. Dalam setiap jilid kitab tafsirnya, Quraish Shihab selalu menggandengkan pendapat Imam Thabathaba'i dengan pandangan ulama *sunni* lainnya seperti al Sya'rawi, Thahir bin Asyur, al Biqa'i dan lain sebagainya. Dalam mengungkapkan pandangan Thabathaba'i ini, Quraish Shihab mengakui bahwa Thabathaba'i sebagai ulama Syi'ah, seperti yang dituliskannya pada jilid 5 hlm. 14. Pengungkapan pandangan Thabathaba'i dalam tafsir al Mishbah dapat dikategorikan ke dalam beberapa bentuk berikut ini: Terkadang Quraish Shihab mengulas dan menulis pandangan tersebut secara panjang lebar, seperti ketika beliau mengulas pandangan Thabathaba'i terhadap ayat 66 dari surat al Anfal yang berkaitan dengan kedudukan umat Islam pada waktu perang Badar.<sup>41</sup> Ketika menafsirkan ayat : *وَعَلِمَ أَنْ فِيكُمْ ضِعْفًا* artinya : Dan Dia mengetahui pada dirimu terdapat kelemahan.

Quraish memasukkan pandangan Thabathaba'i sebagai penjelas dari makna ayat di atas. Menurut Thabathaba'i, sebagaimana yang dikutip Quraish Shihab, kelemahan yang dimaksud adalah kelemahan mental. Dan ini bermuara pada lemahnya iman, karena keyakinan yang kukuh akan membangkitkan sifat-sifat terpuji seperti keberanian, ketabahan, ketepatan pendapat dan lain sebagainya yang pada akhirnya akan mengantarkan kepada kemenangan.

Namun penafsiran ini pun mesti dipertanyakan, karena ayat ini turun kepada para sahabat Nabi, yang jauh dari kelemahan mental, karena mereka telah didik secara sempurna oleh Allah dan RasulNya. Mereka adalah pejuang-pejuang Allah, yang siap mengorbankan apa saja yang mereka miliki untuk Allah. Mereka bukanlah orang yang lemah mental. Mereka bukanlah orang yang kurang iman. Akan tetapi kekurangan yang terdapat pada mereka terutama dalam persenjataan yang menjadikan mereka lemah. Dan ini menjadi keringanan bagi mereka dan wujud kasih sayang Allah kepada mereka melihat betapa berat perjuangan yang mereka jalani sebelumnya.

Bila pandangan ini diterima, maka akan menyebabkan berkurangnya penghormatan kepada para sahabat tersebut. Maka penafsiran ini harus selalu dipertanyakan, aah akan bermuara kepada pendiskreditan sahabat-sahabat senior seperti Abu Bakar dan Umar. Bila ditelisik lebih dalam lagi,

---

41Quraish Shihab Shihab, *Tafsir al Mishbah*, Lentera Hati, Jakarta, 2005, hlm. 14

maka hal ini akan bermuara kepada pandangan Syi'ah tentang sahabat-sahabat mulia tersebut. Di lain pihak Quraish Shihab juga terkadang hanya memberikan porsi yang sedikit terhadap pandangan Thabathaba'i ketika memberikan penafsiran pada ayat dan surat yang lain. Seperti ketika beliau menafsirkan surat al A'raf ayat 149.<sup>42</sup> Pandangan Thabathaba'i hanya ditulis dalam satu paragraf saja. Selain menungkapkan nama Thabathaba'i secara berulang-ulang, Quraish Shihab selalu memberikan komentar yang berbeda jika dibandingkan dengan ulama lainnya yang dikutip pendapatnya dalam tafsir al Mishbah. Seperti yang beliau tulis dalam jilid 11 halaman 168. Ketika mengulas pandangan Thabathaba'i, Quraish Shihab memulai pengutipan tersebut dengan ungkapan : menurut Thabathaba'i, sebagai ulama besar dan ar Tafsir beraliran Syi'ah. Akan tetapi hal ini tidak dilakukan terhadap ulama-ulama tafsir lainnya meskipun pandangannya dikutip berulang-ulang. Selain itu pandangan Thabathaba'i kadangkala pula tidak beliau masukkan dalam menafsirkan beberapa ayat yang lain. Beliau hanya mencukupkan penafsirannya dengan mengambil pendapat-pendapat selain dari pendapat Thabathaba'i. Kadangkala pula Quraish Shihab menggabungkan pendapat Thabathaba'i dengan pendapat ulama *sunni* lainnya, sehingga seolah-olah pandangan tersebut menyatu dan saling menguatkan. Selain itu pendapat Thabathaba'i disampaikan dalam menjelaskan tentang penafsiran dan keutamaan sebuah surat secara umum. Seperti penjelasan beliau tentang keutamaan surat Az Zumar.

Ketika menyebutkan nama Thabathaba'i dalam kitab tafsirnya, penulis mendapat berbagai bentuk penyebutan yang beliau lakukan. Penyebutan tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Menyebutkan Thabathaba'i dengan: *Mufassir* Syi'ah kenamaan.
2. Menyebutnya dengan sebutan: Menurut Thabathaba'i yang bermazhab syi'ah.
3. Menyebutnya dengan: Menurut Thabathaba'i, Ulama bermazhab Syi'ah.
4. Menyebut Thabathaba'i dengan: Ulama beraliran Syi'ah dan filosof.
5. Menurut Thabathaba'i, sebagai ulama besar dan ar Tafsir beraliran Syi'ah

Inilah beberapa bentuk komentar Quraish Shihab jika menyebutkan nama dan mengutip pandangan Thabathaba'i. Penekanan dan pengulangan yang agak berlebihan dengan selalu menyebutkan latar belakang Thabathaba'i sebagai ulama Syi'ah pada akhirnya akan menimbulkan tanda Tanya siapapun yang membaca tafsir ini. Mengapa penyebutan ketokohan Thabathaba'i sebagai ulama Syiah dilakukan Quraish Shihab secara berulang-ulang?

Meskipun Husain Thabathaba'i dianggap sebagai ulama Syi'ah yang moderat, akan tetapi eksistensi kesyi'ahannya tidak akan hilang begitu saja

---

42 Quraish Shihab Shihab, *Tafsir al Mishbah*, jilid 5, hkm 710

dalam setiap ide dan pandangannya. Setiap pandangan dan pendapatnya tentu saja berupaya untuk membela dan mempertahankan ajaran Syi'ah. Ketika menafsirkan sebuah ayat, terkadang ulama ini tidak memiliki ketegasan dalam menentukan makna sebuah kalimat yang dia tafsirkan. Seperti pendapatnya yang dikutip oleh Quraish Shihab ketika menafsirkan surat al Taubah ayat 105.

وَقُلْ اَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ اِلَىٰ عَالِمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya: Katakanlah, beramallah kalian, niscaya Allah dan Rasul-Nya akan melihat amal kebajikan kalian begitu juga orang-orang yang beriman, kemudian kalian akan dikembalikan kepada Zat yang mengetahui perkara yang Ghaib dan yang nyata, lalu Dia akan menyampaikan kepada kalian apa yang pernah kalian kerjakan.

Mengutip pendapat Thabathaba'i, Quraish Shihab mengatakan bahwa kata *al mukminun* pada ayat di atas bukan meliputi semua kaum mukmin yang beriman kepada Allah. Tetapi hanya orang-orang khusus yang berkedudukan sebagai *Syuhada'* yaitu saksi-saksi amal perbuatan manusia. Akantetapi Thabathaba'i seperti yang dikutip Quraish Shihab, tidak menjelaskan alasan dan dasar-dasar pendapatnya, sehingga kata *al mukminun* pada ayat di atas hanya terbatas kepada orang-orang tertentu dan bukan meliputi seluruh ummat yang beriman.<sup>43</sup> Menurut Thabathaba'i, seperti dikutip oleh Quraish Shihab, orang *mukmin* yang dimaksud pada ayat ini adalah para *syuhada'* yang ada dalam surat al Baqarah ayat 143.

Pandangan yang tidak menjelaskan siapa kaum mukmin yang dimaksudkan oleh Thabathaba'i tersebut cukup disayangkan oleh Quraish Shihab. Boleh jadi pandangan ini meruan sebuah kesengajaan atau sebuah upaya untuk meletakkan faham bahwa yang dimaksud dengan *al Mukminun* pada ayat tersebut adalah para penganut Syi'ah yang sama dengan Thabathaba'i sendiri. Pandangan inilah yang dimasukkan oleh Quraish Shihab untuk memberikan penjelasan terhadap ayat 105 dari surat al Taubah di atas.

Namun sangat disayangkan, Quraish Shihab mengambil pandangan Thabathaba'i dalam menjelaskan maksud dari ayat di atas. Karena hal itu tentunya bukan memberikan kejelasan terhadap makna ayat yang dimaksud, akan tetapi menimbulkan sebuah persoalan baru serta syak wasangka, bahwa Thabathaba'i memiliki maksud tersendiri dengan menutupi, siapa kaum mukminin yang akan menjadi saksi tersebut. Para pembaca bisa saja sampai kepada kesimpulan bahwa Thabathaba'i tengah memberikan peluang

---

43*ibid*

penafsiran, bahwa yang menjadi *syuhada'* dalam ayat tersebut adalah kaum mukmin dari golongan Syi'ah.

Dalam ungkapannya yang lain, Quraish Shihab juga berupaya membandingkan antara pandangan *sunni* dengan Syi'ah. Dua pandangan yang berbeda terhadap satu permasalahan. Seperti ketika mengupas ayat yang berkaitan dengan penyembelihan Ismail oleh ayahandanya, Nabi Ibrahim.

Quraish Shihab mengatakan bahwa Thabathaba'i telah mengambil riwayat dari *ahl al bait*<sup>44</sup> tentang siaah yang disembelih oleh Nabi Ibrahim, Ismail atau Ishaq? Kesimpulannya adalah bahwa riwayat dari Syi'ah (*ahl al bait*) saat menyebutkan bahwa anak Nabi Ibrahim yang disembelih adalah Isma'il. Sedangkan pandangan golongan *sunni* berbeda-beda. Sebagai riwayat menjelaskan bahwa yang dikorbankan itu adalah Ismail dan sebagian lagi mengatakan bahwa yang disembelih itu adalah Ishaq.

Beberapa pandangan Syi'ah yang menjadi pembahasan Quraish Shihab antara lain :

### 1. Kontroversi tentang "*ahl al-Bait*"

Ketika menafsirkan ayat 33 surah al-Ahzab :

إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا

*Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dari kamu kekotoran, hai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya."*

Sebelum berbicara *ahli al bait* dalam konteks Syi'ah, Quraisy terlebih dahulu memaparkan penafsiran ulama tentang makna *ahl al bait* pada ayat ini. Menengok konteks ayat, menurut beliau, maka *ahl al bait* ini termasuk para isteri Nabi Muhammad SAW bahkan merekalah yang pertama dituju oleh konteks ayat. Ini menurut Quraish Shihab. Namun makna *ahl al bait* ini dapat melebar karena ayat ini dikunci oleh kalimat *angkum*, yang menandakan hal ini tidak ditujukan kepada kaum wanita saja, tetapi juga kaum laki-laki.<sup>45</sup>

Oleh sebab itu Quraish Shihab memasukkan hadits yang bercerita tentang *ahl al bait*, sehingga yang juga menjadi *ahl al bait* adalah isteri-isteri Nabi, dan juga Ali, Fatimah, Hasan, dan Husain. Dalam konteks ini, mungkin penafsiran ayat tersebut bisa bersifat netral. Karena ahl Bait tidak hanya

44 Tafsir al Mishbah, *Op Cit*, jld 11, hlm. 168.

45 Quraish Shihab, *Tafsir al Mishbah*, jld. 10, hlm. 466-467.

dimonopoli oleh keluarga Ali dan Fatimah saja, tetapi juga termasuk ke dalamnya adalah isteri-isteri Nabi yang lain atau puteri-puteri Nabi yang lain selain dan Fathimah.

Akan tetapi penafsiran ini menjadi berbeda ketika Quraish Shihab juga mengemukakan pendapat *mufasssir* Syi'ah Thabathaba'i dengan mengatakan :” Ulama Syi'ah kenamaan, Thabathaba'i membatasi pengertian *ahlul bait* pada ayat ini hanya terbatas pada lima orang yang masuk keluarga Nabi Muhammad SAW, yaitu Nabi Muhammad SAW, Ali Ibnu Abi Thalib, Fatimah Az-Zahrah, serta al-Hasan dan al-Husain. Sedangkan kata pembersihan mereka dari dosa dan penyucian mereka difahami dalam arti *'ismat, yakni keterpeliharaan mereka dari perbuatan dosa.*<sup>46</sup>

Sebagai penganut ajaran Syi'ah, Thabathaba'i menghormati kedudukan *ahl al bait*. Bagi kelompok ini *ahl al bait* adalah golongan yang sengaja ditindas dan diambil kekuasaannya oleh beberapa orang sahabat Nabi. Menurut Syi'ah yang dimaksud dengan *ahl al bait* adalah Rasul, Ali, Fathimah serta anak-anaknya Hasan dan Husain. Thabathaba'i membatasi pengertian *ahlul bait* pada ayat ini hanya terbatas pada lima orang yang masuk keluarga Nabi Muhammad SAW, yaitu Nabi Muhammad SAW, Ali Ibnu Abi Thalib, Fatimah Az-Zahrah, serta al-Hasan dan al-Husain

Namun Thabathaba'i tidak bersikap konsisten ketika menafsirkan surat Az Zumar ayat 15:

قُلْ إِنَّ الْخَاسِرِينَ الَّذِينَ خَسِرُوا أَنْفُسَهُمْ وَأَهْلِيهِمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Artinya : Katakanlah sesungguhnya orang yang merugi adalah orang yang merugikan dirinya sendiri dan keluarganya pada hari kiamat.

Ketika menafsirkan kata *ahl al bait* (*ahl*: keluarga) Thabathaba'i hanya membatasi kepada beberapa pihak saja dari keluarga Nabi. Syi'ah tidak memasukkan isteri-isteri Nabi sebagai bagian dari *ahl al bait*. Akan tetapi ketika menafsirkan ayat di atas terutama yang berkaitan dengan *ahl*, maka Thabathaba'i melebarkan penafsirannya. Beliau mengatakan yang termasuk *ahl* di sini adalah pasangan (isteri), pembantu dan lain sebagainya.<sup>47</sup>

Selain memasukkan pandangan tokoh syi'ah di atas, Quraish Shihab pun melakukan pembahasan yang cukup panjang tentang masalah-masalah yang selama ini memang menjadi perbincangan hangat di kalangan Syi'ah. Bisaanya penafsiran Syi'ah tidak lepas dari kaitannya dengan pokok-pokok dasar ajaran mereka, seperti yang telah disebutkan di atas dan pembicaraan

---

46 Ibid, h.468

47 Tafsir al Mishbah, *Op. Cit*, jld 11, hlm. 464

mengenai *ahlul bait* yang selama ini menurut mereka adalah kelompok yang dizalimi oleh sebagian umat Islam ter,asuk beberapa sahabat Nabi dan para penguasa sesudahnya. Oleh sebab itu, jika ada inidkasi ayat menuju ke arah pembicaraan itu, maka mereka kan berpanjang lebar dan berupaya untuk memberikan penafsiran berkaitand dengan kedua hal itu.

Penafsiran Thabthaba'l ini jelas-jelas meruan ajaran utama kaum Syi'ah. Apalagi jika ditambah dengan adanya konsep *ishmah* bagi mereka, yang meletakkan posisi ahl bait versi Syi'ah ini sejajar dengan Rasul. Karena hanya Rasul saja dalam keyakinan umat Islam secara umum yang memperoleh perlindungan dari dosa oleh Allah SWT.

Anggapan ini meruan sebuah monopoli penafsiran yang sengaja disampaikan. Dengan mengungkapkan pandangan ini, Quraish Shihab seolah-olah memberikan justifikasi yang benar terhadap anggapan-anggapan Syi'ah tentang ahlul bait ini. Ungkapan ini juga meruan sebuah bentuk reduksi makna, yang tidak memasukkan isteri-isteri Nabi yang mulia, dan anak-anak beliau selain fathimah, sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari konsep *ahlul bait* ini.

Konsep *ahlul bait* ini menurut imam al Thabary, masih menimbulkan perbedaan penafsiran di kalangan ulama tafsir terutama dari kalangan tab'in. pata ulama tersebut berbeda pendapat mengenai hal it. Memang di satu sisiada sebagian yang mengatakan bahwa ahlul bait hanya melingkupi Ali, Fatimah serta Hasan dan Husain. Akan tetap menurut Ikrimah, seperti yang dikuti oleh al Thabari, bahwa ayat di atas turun berkenaan dengan isteri-isteri nabi.<sup>48</sup> Dengan demikian konsep *ahlul bait* ini harus dikembangkan dari sekedar keluarga Ali saja, tetapi meliputi keluarga Rasul yang lain seperti isteri-isteri beliau serta anak-anak keturunan beliau yang lain selain dari keturunan Ali dan Fatimah.

## 2. Konsep Taqiyah

Ayat 28 surah Ali Imran berikut ini sebagai awalQuraish Shihab Shihab menjelaskan konsep taqiyyah, yang selama ini istilah tersebut kita kenal adalah salah satu unsur yang terpenting dalam sekte syi'ah istna Asariyyah. Maksud ayat tersebut adalah :

لَا يَتَّخِذِ الْمُؤْمِنُونَ الْكَافِرِينَ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِ الْمُؤْمِنِينَ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَلَيْسَ مِنَ اللَّهِ فِي شَيْءٍ إِلَّا أَنْ تَتَّقُوا مِنْهُمْ  
تَقَاةً وَيُحَذِّرْكُمْ اللَّهُ نَفْسَهُ وَإِلَى اللَّهِ الْمَصِيرُ

*“Janganlah orang-orang Yang beriman mengambil orang-orang kafir menjadi teman rapat Dengan meninggalkan orang-orang Yang beriman. dan sesiapa*

---

48Tafsir al Thabary, *maktabah Syamilah*, hlm. 422

*Yang melakukan (larangan) Yang demikian maka tiadalah ia (mendapat perlindungan) dari Allah Dalam sesuatu apapun, kecuali kamu hendak menjaga diri daripada sesuatu bahaya Yang ditakuti dari pihak mereka (yang kafir itu). dan Allah perintahkan supaya kamu beringat-ingat terhadap kekuasaan dirinya (menyeksa kamu). dan kepada Allah jualah tempat kembali.”*

Quraish Shihab menyatakan didalam Tafsiran terhadap ayat ini bahwa: “Pengecualian ini oleh Ulama-ulama diistilahkan dengan nama *taqiyyah*. Ayat ini membenarkan adanya *Taqiyyah*. Demikian tulis Muhammad Sayyid Thanthawi, Pemimpin tertinggi Lembaga-lembaga al-Azhar, Mesir.

*Taqiyyah*, menurutnya adalah upaya yang bertujuan memelihara jiwa atau kehormatan dari kejahatan musuh. Selanjutnya mantan Mufti Mesir itu menjelaskan bahwa musuh yang dihadapi seorang muslim ada dua macam : *pertama*, permusuhan yang didasari oleh perbedaan agama, dan *kedua*, permusuhan yang motifasinya adalah kepentingan duniawi, seperti harta dan kekuasaan. Atas dasar itu *taqiyyah* pun terbagi dalam dua kategori. Seorang muslim bila tidak bebas melaksanakan ajaran agamanya pada suatu wilayah, dia hendaknya meninggalkan wilayah itu menuju tempat yang memungkinkan dia melaksanakannya dengan aman. Dia wajib berhijrah, berdasarkan kepada ayat 97-98 surah an-Nisa’.

Orang yang tidak dapat meninggalkan wilayah yang tidak memberinya kebebasan melaksanakan ajaran agamanya dikecualikan oleh ayat ini. Ia diizinkan melakukan *taqiyyah* kalau jiwa dan sesuatu yang amat berharga baginya terancam. Dia dibenarkan untuk tetap berada dalam wilayah itu, dan berpura-pura mengikuti kehendak yang mengancamnya selama darurat, sambil mencari jalan untuk menghindari dari pemaksaan. Inipun oleh sementara ulama dinilai hanya berupa *rukhsah*, yakni izin.akan lebih baik jika dia tegar dan menolak ancaman itu.<sup>49</sup>

Adapun jika musuh yang dihadapi dan mengancam itu dimotivasi oleh duniawi, dalam hal ini ulama berbeda pendapat menyangkut kewajiban berhijrah, ada yang mewajibkan dan ada juga yang tidak mewajibkan. Disisi lain sementara ulama memasukkan dalam izin melakukan *taqiyyah* untuk menghadapi orang-orang *zalim* atau *fasiq* dengan berbasa-basi terhadap mereka baik dengan ucapan ataupun dengan senyuman dalam rangka menampik kejahatan mereka atau memelihara kehormatan seorang muslim. Untuk kasus yang semacam ini, basa-basi itu dibenarkan dengan syarat tidak mengakibatkan pelanggaran terhadap prinsip ajaran Islam

---

49 Ibid, jilid 2 h.74-75

Mengapa *taqiyyah* dibenarkan Allah? Asy Sya'rawi dalam tafsirnya mengulas hal ini antara lain dengan mengemukakan bahwa anggaplah setiap muslim diwajibkan mengorbankan jiwanya demi menolak ancaman terhadap agama. Jika ini terjadi, kepada siapa lagi panji agama diserahkan? Siapa lagi yang akan memperjuangkan ajaran agama jika semua gugur akibat keengganan bersiasat? Karena itu Allah membenarkan penolakan ancaman itu, bahkan membenarkan pengorbanan jiwa, tetapi pada saat yang sama, Allah juga membenarkan *taqiyyah* demi masa depan aqidah. Dia membenarkan *taqiyyah* demi memelihara ajaran agama agar dapat disampaikan dan diterima oleh generasi berikut atau masyarakat yang lain, ketika yang melakukan *taqiyyah* itu memperoleh peluang untuk menyampaikannya.<sup>50</sup>

### 3. Ketika menafsirkan surat al Maidah ayat 67 :

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ  
وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ

Artinya : Wahai Rasul, sampaikanlah apa yang telah diturunkan dari Tuhanmu, jika engkau tidak melakukannya, maka engkau tidak menyampaikannya. Dan Allah menjagamu dari gangguan manusia.

Menurut imam al Thabary, ayat ini mengandung makna bahwa Allah memerintahkan kepada Rasulullah SAW untuk menyampaikan segala sesuatu kepada orang-orang Yahudi dan Nasrani meyangkut kisah-kisah mereka, sifat dan perilaku buruk mereka, kejelekan ajaran ama mereka dan keingkaran mereka kepada Allah.<sup>51</sup> Sedangkan menurut Ibnu Katsir ayat ini memerintahkan kepada diri Nabi untuk menyampaikan semua risalahnya, tidak ada yang disembunyikan dan ditutup-tutupi. Dan Rasulullah telah melakukan perintah ini dengan sempurna.<sup>52</sup>

Ketika menafsirkan surat ini, Quraish Shihab mengambil pandangan Thabathaba'i sebagai salah satu sandaran penafsirannya. Menurut Thabathaba'i, seperti yang dikutip oleh Quraish Shihab, bahwa objek yang harus disampaikan Nabi terkait dengan ayat ini adalah persoalan kedudukan Ali bin Abi Thalib sebagai *wali* dan pengganti Rasul dalam urusan agama dan

---

50 Ibid, h.75

51 Imam al Thabary, *Tafsir al Thabary*, maktabah Symilah, hlm 119

52 Muhammad Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, maktabah Syamilah, hlm. 119



dunia. Hal ini kemudian baru disampaikan oleh Nabi pada peristiwa Ghadir Khum.<sup>53</sup>

Apa yang menjadi penafsiran ini jelas menunjukkan bahwa Syi'ah masih tetap menuntut sebuah pengakuan bahwa Ali bin Abi Thalib lah yang mempunyai hak menggantikan Rasul sebagai Khalifah pertama, bukan Abu Bakar. Apalagi ini berkaitan dengan perintah Allah yang harus disampaikan kepada manusia. Pendapat ini jelas-jelas mengungkit kembali peristiwa sejarah masa lalu yang tidak mungkin lagi untuk direkonstruksi kembali.

Dengan demikian, meskipun Quraisy mengakui bukan bagian daripada Syi'ah, akan tetapi wacana penafsiran yang telah dikembangkan berdasarkan ayat ini telah menunjukkan keinginan beliau membuka ruang bagi Syi'ah untuk eksis dan menanamkan jati dirinya. 5 Hal yang cukup menarik yang menjadi perbincangan Quraish Shihab adalah keengganan beliau menulis hadits yang jelas-jelas datang dari Nabi Muhammad SAW berkaitan dengan kasus potong tangan terhadap pencuri. Perbincangan ini berawal dari keputusan Rasul yang memotong tangan seorang wanita terhormat dari satu kaum karena telah melakukan pencurian. Pemuka kaum tersebut meminta Zaid bin Haritsah untuk menemui Rasulullah meminta keringanan hukuman kepada beliau.

Rasul tidak menerima permintaan Zaid tersebut, bahkan Rasul bersabda, seandainya fatiman binti Muhammad yang melakukan pencurian, maka aku potong tangannya. Akan tetapi Quraisy tidak menuliskan hadits seperti teks di atas dalam kitab tafsirnya. Yang beliau tulis adalah hadits sebagai berikut : **Seandainya A yang mencuri, maka aku akan potong tangannya.** Dengan demikian Quraish Shihab hanya menyebutkan inisial A saja sebagai ganti nama Fatimah putri Rasul. Adapun alasan beliau enggan menyebutkan nama dalam hadits tersebut secara utuh disebabkan oleh dua hal berikut ini: Nama orang yang dimaksud oleh Nabi tersebut adalah Nama yang sangat mulia. Adanya suatu anggapan dari Quraish Shihab sendiri, walaupun ucapan Rasul tersebut hanya sekedar perandaian saja, maka menurut Quraish Shihab perandaian itu tidak wajar disebutkan kecuali oleh Rasul saja.

Sikap seperti yang ditunjukkan di atas meruan bentuk penghormatan kepada keluarga Rasul yang menjadi ciri khas utama aliran Syi'ah. Sikap itu tidak hanya ditunjukkan Quraish Shihab terhadap Fatimah saja tetapi juga ditujukan kepada keluarga ahliil bait lainnya, seperti kepada Ali bin Abi Thalib. Hal ini terlihat ketika menafsirkan ayat *Wasysyajaratal Mal'unanata fil Qur'an*. Quriash mengemukakan beberapa hadits yang berkaitan dengan kata *syajarah* tersebut. Antara lain adalah hadits yang artinya sebagai berikut: Bahwa Nabi menyifati dirinya dan Ali bin Abi Thalib sebagai berasal dari

---

53Quraish Shihab Shihab, *Tafsir al Mishbah*, jld. 3, hlm. 184.

*syajarah wahidah*.<sup>54</sup> Artinya nabi dan Ali dari satu pohon yang menandakan betapa dekatnya hubungan beliau dengan Ali.

Quraish Shihab juga mengambil pandangan Muhammad Baqir al Shadr, salah satu ulama Syi'ah kontemporer tentang penafsiran ayat *maaliki yaumiddin*. Dalam ayat ini menurut Muhammad Baqir al Shadr, bahwa pada hari kemudian nanti, selain ada pertanggungjawaban individu, akan ada pula pertanggung jawaban kolektif. Beliau memberikan dalil penguatan dari penafsiran ini adalah pada surat al Jatsiyah ayat 28 yang artinya: *dan pada hari itu kamu lihat setiap ummat berlutut. Tiap-tiap ummat dipanggil untuk melihat catatan amalnya. Pada hari itu kamu diberi balasan terhadap apa yangkamu kerjakan.*

Menurut al Shadr tujuan pertanggungjawaban kolektif ini adalah untuk memulihkan hak-hak kepada pemiliknya, karena tidak jarang hubungan-hubungan dalam satu masyarakat berjalan sangat timpang. Seorang yang tertindas mungkin saja semestinya menduduki tempat yang setinggi-tingginya. Pada masa inilah pertanggung jawaban itu diperlukan.<sup>55</sup>

Bila melihat arah penafsiran ini, maka akan muncul pertanyaan dan praduga bahwa hal ini memang diarahkan kepada suatu kelompok yang selama ini telah berbuat suatu penindasan terhadap kelompok lainnya. "penindasan" selama ini menurut golongan Syia'ah telah dilakukan oleh musuh-musuh Syi'ah kepada kaum Syi'ah, terutama kepada *ahlulbait*. Maka kelompok penindas inilah yang akan dimintai pertanggung jawabannya terhadap apa yang mereka lakukan kepada ahlul bait dan golongan Syi'ah secara umum. Tambahan makna terhadap ayat di atas oleh Quraish Shihab Shihah apa lagi dengan mengadopsi pandangan al Shadr memang berbeda dengan apa yang selama ini dipahami oleh sebagian kaum sunni. Oleh sebab itu penafsiran menurut hemat penulis, Quraish Shihab ini mengindikasikan kepada adanya pengaruh Syi'ah yang luar biasa.

Quraish Shihab selalu memberikan contoh dan model penafsiran yang membawa peran dan perjuangan ahli *bait* yang selama ini memang menjadi monopoli kaum Syi'ah dalam menceritakannya. Bukan berarti kaum sunni tidak menyinggungnya. Akan tetapi kaum sunni berupaya untuk memandang mereka sebagai bagian sejarah masa lalu yang sama dengan kelompok-kelompok lainnya. Kaum sunni tidak mengkultuskan mereka serta mendudukan mereka sama dengan derajat Rasul yang *ma'shum*. Apa yang dilakukan Quraish Shihab ini tidak akan kita temui dalam tafsir-tafsir sunni lainnya.

---

54Quraish Shihab Shihab, *Tafsir al Mishbah*, Jild. 7, hlm. 132.

55Quraish Shihab Shihab, *Tafsir al Miashbah*, Jld. 1, hlm. 53-54.

Salah satunya adalah ketika Quraish Shihab menafsirkan ayat dalam surat Ghafir ayat 40. Ketika menafsirkan kata *lananshuru* Quraish Shihab mengatakan : *kata lananshuru yang menggunakan kata kerja masa kini dan datang dapat dipahami sebagai berfungsi menghadirkan dalam benak mitra bicara kemenangan dan pertolongan Allah yang pernah dianugerahkanNya kepada kepada para Rasul di masa lampau dan dalam saat yang sama mengisyaratkan bahwa pertolongan dan kemenangan itu masih terus akan berlanjut di masa mendatang, selama tuntunan para Rasul diperhatikanoleh orang-orang yang beriman.*

Ayat ini sangat bersifat netral melihat posisi orang yang beriman. Siapa saja orang yang beriman yang mengikuti tuntunan Rasul akan masuk ke dalam makna ayat ini. Akan tetapi nilai dan makna ayat ini menjadi berbeda ketika secara khusus Quraish Shihab mengkaitkan penafsirannya kepada apa yang terjadi kepada salah satu cucu Rasulullah al Husain. Pangilan Quraish Shihab kepada Husain dengan sebutan sayyidina Husain menunjukkan panggilan kaum Syi'ah kepada al Husain.

Menurut Quraish Shihab, sehubungan dengan ayat di atas, al Husain gugur dalam bentuk yang sangat menyedihkan. Akan tetapi gugurnya beliau itu dapat dilihat dari sudut yang berbeda. Dalam bentuk lahiriah dan dalam tolok ukur yang kecil, gugurnya beliau adalah sebuah kekalahan. Akan tetapi dalam pandangan hakikat yang sebenarnya dan dengan tolok ukur yang besar, hal itu adalah sebuah kemenangan. Tidak ada seorang syahid pun di atas dunia ini yang bergetar jiwa dengan cinta dan kasihNya yang bergelora hati dengan gairah dan kesediaan berkorban untukNya seperti yang terjadi kepada sayyidina Husain.

Padahal ayat di atas secara langsung tidak memiliki kaitan sama sekali dengan peristiwa Husain tersebut, karena ayat itu turun jauh sebelum al Husain wafat dibunuh. Akan tetapi dengan penafsiran ini maka seolah-olah ada kaitannya sehingga membuat penafsiran itu melenceng jauh da menggiring para pembaca untuk menyimpulkan seperti kesimpulan seorang penafsir. Walaupun kalau tidak menggiring para pembaca, maka pemberitahuan ini akan mempengaruhi pemikiran para pembaca.

Hal ini tentu berbeda jauh dengan penafsiran yang dilakukan oleh penafsir *sunny* lainnya. seperti yang dikutip sendiri oleh Quraish Shihab. Tidak ada yang mengkaitkan dengan peristiwa yang terjadi dengan Husain. Kalau bukan pengikut, atau orang yang bersimpati dengan Syi'ah maka tentu tidak akan ada penafsiran seperti ini. Kedekatan Quraish Shihab dengan ajaran Syi'ah mungkin mempunyai maksud tertentu yang sangat mulia. Di antara maksud tersebut adalah keinginan untuk mendekatkan dan menyatukan antara *Sunni* dengan Syi'ah sehingga akan memberikan pengaruh yang lebih positif kepada ummat Islam khususnya di Indonesia. Maka ada beberapa langkah yang dilakukan Quraish Shihab dalam membangun dan menjembatani kedekatan tersebut. *Pertama*, beliau menulis

sebuah buku yang berjudul "***Sunni-Syi'ah bergandeng tangan. Mungkinkah?***" Buku ini berupaya menggali persamaan antara kedua sekte yang telah bertikai sejak lama ini.

Menurut Quraish Shihab, *Sunni-Syi'ah* adalah dua mazhab yang berbeda. Kesamaan yang terdapat dalam kedua ajaran tersebut berlipat ganda dibandingkan perbedaan dan sebab-sebabnya. Menurutnya perbedaan antara kedua *mazhab* ini hanya terletak kepada cara pandang dan penafsiran, bukan perbedaan dalam *ushul* (prinsip dasar) keimanan dan tidak pula pada rukun Islam. Dengan buku ini Quraish Shihab ingin menjembatani perbedaan yang terjadi antara *Sunni* dengan *Syi'ah*, sehingga akan muncul kesefahaman dan saling menghargai antara keduanya.

Langkah kedua adalah memperkenalkan ide serta pandangan ulama *Syi'ah* dalam kitab tafsirnya al Mishbah. Ulama *Syi'ah* yang dimaksud adalah Imam Muhammad Husain Thabathaba'i, pengarang kitab Tafsir al Mizan. Langkah yang ditempuh Quraish Shihab jika dibandingkan dengan *mufassir* lain pada zaman modern ini terbilang cukup berani dan mengandung resiko yang cukup besar. Sebagian besar *mufassirsunni* kontemporer boleh dikatakan tidak pernah mengadopsi pemikiran ulama *Syi'ah*. Sebut saja Tafsir al Azhar yang ditulis oleh HAMKA, boleh dikatakan nihil dari ide dan pandangan *Syi'ah*.

Dengan demikian masuknya pandangan Thabathaba'i dalam tafsir al Mishbah adalah sebuah kesengajaan sekaligus kelalaian dalam menjaga akidah ummat Islam Indonesia. Dengan masuknya pandangan ini ummat Islam secara tidak langsung telah diminta untuk menerima dan memahami ajaran *Syi'ah* yang sampai saat ini masih dianggap sebagai ajaran yang menyimpang dari kebenaran Islam sejati.

Meskipun Quraish Shihab berupaya menghindarkan perbincangan terhadap polemiK yang selama ini berkembang dalam hubungan *sunni-syi'ah*, akan tetapi masuknya pandangan Thabathabai dan diakuinya Thabathaba'i sebagai ulama *Syi'ah* dalam tafsir al Mishbah, telah menjadi preseden negatif terhadap upaya penyelamatan akidah *sunni* bagi ummat Islam Indonesia, dan sebaliknya telah menjadi sebuah harapan bagi upaya kelompok *Syi'ah* dalam mengembangkan ajaran mereka di Indonesia pada masa yang akan datang.

Inilah beberapa hal yang menunjukkan adanya pengaruh-pengaruh *Syi'ah* yang terdapat dalam tafsir al Mishbah. Hal ini bukan berarti kaum *sunni* tidak memberikan penghargaan kepada *ahli bait* Rasulullah tersebut. Penghormatan itu tetap diberikan. Akan tetapi penghormatan itu diberikan secara proporsional dengan mendudukan *ahli bait* tersebut sebagai manusia bisaa yang memiliki kelebihan dan kekurangan. Penggormatan kaum *sunni* tersebut juga tidak terbatas kepada keluarga Ali saja seperti yang dilakukan oleh kaum *Syi'ah*, tetapi penghormatan itu diberikan kepada setiap orang yang menjadi bagian dari kehidupan Rasul lainnya seperti para isteri beliau

yang memiliki gelar *ummahatul mu'minin*, putri-putri beliau lainnya selain Fatiman dan lain sebagainya.

Syi'ahmeruan sebuah aliran yang paling tua di dalam Islam. Mereka adalah pengikut Ali bin Abi Thalib, mengakuinya sebagai Imam sesudah Rasul. Khilafah adalah haknya yang dia dapatkan dari wasiat yang disampaikan Rasul kepadanya. Hak tersebut tidak akan lepas dari dirinya selama-lamanya atau dari anak keturunannya sesudah wafatnya.<sup>56</sup>

Seperti aliran-aliran lainnya di dalam Islam, maka Syi'ah juga berupaya menjadikan ayat-ayat al Qur'an sebagai saksi atas kebenaran ajaran yang mereka yakini. Bila ada ayat yang mereka anggap sesuai dengan pandangan mereka, maka mereka akan berpegang teguh kepada ayat-ayat tersebut. Namun sebaliknya, jika menurut pandangan mereka tidak sesuai, maka mereka akan memberikan penafsiran dan makna yang berbeda kepada ayat, sehingga ayat akan kembali sejalan dengan pandangan mereka.

Maka merekajuga mengembangkan bentuk-bentuk penafsiran, sehingga muncullah dari aliran ini kitab-kitab tafsir yang ditulis oleh ulama-ulama mereka mulai dari zaman awal kebangkitan Islam hingga masa kini. Salah satu *mufassir* ternama golongan Syi'ah adalah Muhammad Husain Thabathaba'i. Husain Thabathaba'i berhasil menulis sebuah kitab Tafsir yang diberi nama al Mizan, Sebuah kitab tafsir yang menjadi rujukan kaum Syi'ah pada zaman modern ini.

Ide-ide Syi'ah yang keluar dari pemikiran Thabathaba'i dalam tafsirnya tersebut oleh sebagian ulama dianggap moderat sehingga kajian tafsirnya masih ditemukan di sebagian dunia Islam termasuk Indonesia. Akan tetapi memang tidak dapat dipungkiri, bahwa ajaran-ajaran Syi'ah lah yang mempengaruhi seluruh enafsiran Husain Thabathaba'i dalam tafsir al Mizan.

Pandangan dan ide Thabathaba'i dapat ditemukan secara merata dalam tafsir al Mishbah mulai dari jilid satu sampai dengan jilid 15. Hal ini menunjukkan bahwa Quraish Shihab menjadikan pandangan Thabathaba'i sebagai salah satu sumber utama rujukan penafsiran. Bukan hanya pemikiran Thabathaba'i, tetapi juga pemikiran beberapa ulama Syi'ah lainnya seperti Muhammad Baqir al Shadr dan Muqtadha al Shadr. Dengan dominannya pandangan Thabathaba'i ini, maka sedikit atau banyak pandangan Syi'ah akan ikut mempengaruhi tafsir al Mishbah secara keseluruhan. Hal ini terbukti pada penafsiran makna *ahl al bait* seperti yang telah dijelaskan di atas.

Sebagai sebuah aliran, Syi'ah tidak bisa lepas dari ajaran-ajaran dasar yang mendasari seluruh aktifitas dan pemikiran keagamaan mereka. Dengan beragamnya kelompok di dalam Syi'ah maka beragam pula ajaran dan dasar

---

56 Husain az Zahaby, *Op. Cit.*

kegamaan mereka. atau meskipun memiliki berbagai kesamaan dalam ajaran, akan tetapi mereka memiliki beragam tingkat penjiwaan terhadap ajaran tersebut. Ada yang berlebihan, dan ada pula yang bersikap moderat.

Hal dasar yang selalu mereka ungkapkan dalam penafsiran mereka adalah kezaliman terhadap Ali bin Abi Thalib bahwa Ali telah dirampas hak-hak kekhalifahannya dan pelaku utamanya adalah Abu Bakar dan Umar bin Khattab. Padahal menurut Syi'ah, Ali-lah yang paling dekat dengan Rasul, sehingga Ali lah yang berhak untuk menjadi Khalifah sesudah wafatnya Rasul. Adapun bukti-bukti kedekatan tersebut adalah : 1) Ali adalah menantu Rasul. 2) Ali saudara sepupu Rasul. 3) Hadits dari Rasul yang artinya : Wahai Ali, Engkau bagiku bagaikan Musa dengan Harun.

Firman Allah dalam surat al Maidah ayat 67:

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ

Artinya: Wahai Rasul, sampaikanlah apa yang disampaikan oleh dari Tuhanmu, bila kamu tidak melakukannya, maka kamu belumlah menyampaikannya.

Dengan berbagai kelebihan ini, menurut Syi'ah, maka kepemimpinan dalam bidang agama agama dan dunia adalah hak Ali sesudah wafatnya Rasulullah. menurut aliran *Itsna Asyariyah*, salah satu aliran Syi'ah yang cukup dominan, Rasul telah menyerahkan kepemimpinan kepada Ali secara Zahir. Akan tetapi dalam pandangan mereka hak-hak ini telah dirampas secara Zalim oleh Abu Bakar dan Umar bin Khattab, sehingga sebagian kalangan Syi'ah mengkafirkan kedua sahabat Nabi yang mulia tersebut. Maka dalam penafsiran terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan keduanya, kaum Syi'ah selalu mendeskreditkan Abu Bakar dan Umar sampai kepada tahap yang keluar dari norma Agama dan tidak bisa diterima oleh Akal.

Quraish Shihab dalam hal ini memang tidak sampai dan tidak akan pernah sampai kepada apa yang dilakukan oleh Syi'ah tersebut. Dalam hal yang berkaitan dengan Abu Bakar dan Umar, Quraish Shihab tetap melakukan penghormatan yang pantas dan sesuai dengan apa yang dilakukan oleh kebanyakan kalangan Sunni, bahwa Abu Bakar dan Umar adalah dua sahabat rasul yang mulia, khalifah pertama dan kedua sesudah Rasul, dan termasuk dua orang yang dijamin masuk Sorga. Sikap yang diambil Quraish Shihab ini tentu saja tidak keluar dari pandangan Sunni secara umum. Penghormatan kepada *ahli bait* Rasulullah memang sudah semestinya dilakukan oleh seorang muslim dari setiap kalangan, karena hal itu menunjukkan kecintaan yang kuat kepada Nabi SAW.

Akan tetapi apa yang dilakukan oleh kalangan Sunni adalah berusaha meletakkan penghormatan itu sesuai dengan porsinya tanpa harus menghina dan merendahkan sahabat-sahabat Nabi lainnya seperti Abu Bakar dan Umar bin Khattab. Kaum Sunni menghormati Ali sebagai khalifah yang keempat, menantu Rasul sekaligus bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan anak dan keturunan Rasul. Kaum Sunni juga menghormati Fathimah sebagai puteri kesayangan Rasul, dan menghormati Hasan dan Husain sebagai Syuhada' yang telah dizalimi oleh para penguasa pada zamannya, terlepas latar belakang penguasa tersebut.

Sebagai bagian dari apa yang mereka sebut dengan *ahl al bait*, maka kelompok Syi'ah sangat menghormati *ahl al bait* ini melebihi penghormatan mereka kepada siapapun. Penghormatan itu dapat tercermin dari beberapa hal, antara lain, melalui sebutan dan panggilan, ketundukan mereka kepada bimbingan yang datang dari ulama-ulama keturunan *ahl al bait*, serta kepercayaan yang tinggi terhadap apa yang mereka sampaikan, berbandingan terbalik jika hal itu datang dari orang yang bukan termasuk kelompok *Ahl al bait*. Riwayat-riwayat yang tidak bersumber dari *ahl al bait* tidak akan dipercayai oleh kaum Syi'ah.

Ketika mendefinisikan makna *ahl al bait* sendiri, Quraish Shihab tidak ingin memonopoli penafsiran tentang kata tersebut. Beliau berupaya memberikan berbagai bentuk penafsiran, sehingga pembaca dapat memiliki perbandingan dan informasi tambahan. Di satu pihak Quraish Shihab mengemukakan panafsiran dari kalangan Sunni, yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *ahl al bait* adalah Rasul, isteri-isteri dan anak keturunan beliau. Atau seperti penafsiran al Thabary tentang ayat yang berkaitan dengan *ahl al bait* dalam kisah Ibrahim<sup>57</sup>, di mana konsep *ahl al bait* dalam ayat ini juga melingkupi istri Nabi Ibrahim, Sarah

Namun Quraish Shihab juga memberikan penafsiran versi Syi'ah yang disampaikan oleh Husain Thabathaba'i, yang membatasi pengertian *ahl al bait* ini hanya kepada Ali, Fatimah, Hasan dan Husain serta keturunannya. Selain dari itu, maka tidak dapat dianggap sebagai *ahl al bait*, termasuk isteri-isteri Nabi.

Bila dilihat bentuk penafsiran Thabathaba'i tentang *ahl* maka penulis temui ketidakkonsistenan, dan ketidakkonsistenan ini dikutip oleh Quraish Shihab dalam tafsirnya. Pada ayat yang lain, Thabathaba'i memaknai kata *ahl* dengan makna, pasangan-pasangan, anak serta pembantu. Maknanya, bila seorang suami menjadi kepala rumah tangga, maka yang termasuk *ahl al bait*nya adalah isteri-isterinya, anak-anaknya dan para pembantunya. Bandingkan dengan panafsiran *ahl al bait* dalam surat al Ahzab yang hanya membatasi kepada anak dan keturunan Ali dan Fathimah saja.

---

57Ibnu Jarir al Thabary, *Tafsir al Thabari*, Maktabah Syamilah, jld 15, hlm. 398

Ketidakkonsistenan ini dapat memicu tanda tanya, karena memberikan penafsiran yang berbeda untuk satu kata yang sama.

Dalam masalah penghormatan, salah satu bentuk penghormatan yang dilakukan adalah dalam masalah sebutan atau panggilan. Dari beberapa penafsiran yang dilakukan oleh Quraish Shihab, terlihat dengan jelas, bahwa Quraish Shihab memanggil beberapa tokoh kunci Syi'ah seperti panggilan yang dilakukan oleh Syi'ah sendiri. Salah satu contoh adalah Quraish Shihab enggan untuk menyebutkan nama Fathimah yang dalam hadits Nabi jelas-jelas dikatakan oleh Nabi. Alasan kengganannya tersebut adalah, karena Quraish Shihab menganggap yang pantas untuk memanggil dan melakukan perumpamaan itu hanyalah Nabi Muhammad saja. Kedua karena Fatimah adalah nama yang mulia. Maka Quraish Shihab mengganti nama Fathimah dengan inisial A saja.

Penghormatan kepada *ahli bait* Rasulullah memang sudah semestinya dilakukan oleh seorang muslim dari setiap kalangan, karena hal itu menunjukkan kecintaan yang kuat kepada Nabi SAW. Akan tetapi apa yang dilakukan oleh kalangan Sunni adalah berusaha meletakkan penghormatan itu sesuai dengan porsinya tanpa harus menghina dan merendahkan sahabat-sahabat Nabi lainnya seperti Abu Bakar dan Umar bin Khattab. Kaum Sunni menghormati Ali sebagai khalifah yang keempat, menantu Rasul sekaligus bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan anak dan keturunan Rasul. Kaum Sunni juga menghormati Fathimah sebagai puteri kesayangan Rasul, dan menghormati Hasan dan Husain sebagai Syuhada' yang telah dizalimi oleh para penguasa pada zamannya, terlepas latar belakang penguasa tersebut.

Akan tetapi kaum sunni juga tidak bersikap negatif kepada para sahabat Nabi, apalagi kepada tiga khalifah rasul yang pertama, Abu Bakar, Umar dan Utsman. Ketiganya adalah sahabat-sahabat yang mulia dan dicintai dan mencintai Rasul. Maka dalam konsep Sunni, semua sahabat sangat dihormati. Adapun jika ada di antara mereka yang melakukan kesalahan, semuanya diserahkan kepada Allah.

Apa yang dilakukan Quraish Shihab ini memang akan mengandung multi tafsir dan pemahaman. Namun bila melihat apa yang beliau tuliskan dalam buku *Syiah-Sunni bergandengan tangan mungkinkah?* menunjukkan bahwa Quraish Shihab melakukan hal itu dalam rangka memberikan penghormatan, bukan dalam bentuk yang lebih jauh dari itu. Quraish Shihab mencoba memberikan penghormatan yang sepatutnya kepada alh al bait ini yang selama ini menurut beliau tidak diberikan secara layak.

Dengan demikian dalam penelitian ini memang ditemukan pengaruh dan jejak-jejak Syi'ah dalam tafsir al Mishbah yang ditulis oleh Quraish Shihab. Akan tetapi pengaruh ini bukan disebabkan oleh Quraish Shihab adalah penganut Syi'ah, akan tetapi lebih kepada upaya untuk memberikan rasa simpati yang sewajarnya kepada aliran ini terutama kepada *ahl al bait*



Rasulullah SAW, dan sebuah upaya untuk mendekatkan mendekatkan jurang perbedaan anantara Syi'ah dengan Sunni, sehingga menurut beliau, diaharapkan Sunni dan Syiah dapat bergandengan tangan di masa yang akan datang.

Sikap Quraish Shihab dalam merangkul ajaran Syi'ah dan mendekatkannya kepada kaum Sunni di Indonesia memang telah dilakukannya sejak lama. Bila ukurannya adalah karya-karyanya, maka dalam karya-karya seperti membumikan al Qur'an, wawasan al Qur'an dan lain sebagainya, maka hal itu telah mulai digagasnya. Sampai dengan terbitnya kitab tafsir al Mishbah, yang di dalamnya merangkum beberapa pandangan ulama seperti Sunny, Mu'tazilah dan Syi'ah. Pada akhirnya upaya untuk menjembatani kedua ide tersebut dituangkan dalam bukunya yang berjudul " Syi'ah Sunni bergandengan tangan, Mungkinkah?

Apa yang dilakukan Quraish Shihab tersebut adalah sebuah hal yang wajar. Akan tetapi terealisasinya harapan itu adalah sesuatu yang sangat sulit untuk diwujudkan. Hal ini disebabkan landasan pokok ajaran Syia'h yang sangat bertentangan dengan apa yang difahami oleh mayoritas ummat Islam. Seperti Syi'ah *imamiyah* atau Itsna Asyariyah. Kelompok Syiah ini adalah kelompok yang terus dan tetap meyakini bahwa Ali bin Abi Thalib adalah imam mereka sesudah Rasulullah. keimaman itu berdasarkan wasiat Rasulullah secara Zahir kepada Ali.<sup>58</sup>

Keyakinan yang ini adalah suatu hal yang tidak terbantahkan. Implikasi dari keyakinan ini adalah tuduhan kepada beberapa sahabat Nabi yang mereka anggap sebagai penyebab hilangnya khilafah dari tangan Ali. Para sahabat Nabi itu mereka angggap telah berbuat Zalim kepada Ali bahkan sebagian kelompok Syi'ah menganggap para sahabat yang mulia tersebut kafir. Akan tetap pada saat ini kaum Syi'ah tidak dapat berbuat apa-apa dalam menuntut apa yang pernah dialami oleh Ali bin Abi Thalib tersebut.

### **Kesimpulan**

Penelitian ini telah menunjukkan bahwa tafsir al Mishbah adalah tafsir yang sangat berpengaruh bagi perkembangan keislaman di Indonesia. Kitab tafsir ini telah menjadi rujukan berbagai kalangan mulai dari tingkat yang paling rendah sampai kepada tingkat yang paling tinggi. Setelah mengkaji dan meneliti pengaruh-pengaruh Syi'ah dalam tafsir al Mishbah, maka ditemukan kesimpulan Semua jilid dari tafsir al Mishbah secara nyata menunjukkan bahwa Quraish Shihab menjadikan pendapat dan pandangan Muhammad Husain Thabataba'i sebagai salah satu sandaran penafsirannya terhadap ayat-ayat al Qur'an.

---

58 Muhammad bin Abdul Karim al Syihristany, *al Milal wan Nihal*, Maktabah Syamilah, jld. 1, hlm. 161

Pengambilan pandangan-pandangan Thabathaba'i, yang meruan mufassir Syi'ah kontemporer, dilakukan dengan berbagai bentuk, antara lain mengambil ide secara keseluruhan, membandingkan dengan pandangan mufassir lainnya, atau hanya mengambil pandangan tersebut pelengkap dari panafsiran. Selain mengambil pandangan Husain Thabathaba'i, Quraish Shihab juga mengarahkan penafsiran beberapa ayat yang jauh dari kaitannya dengan Syi'ah kepada Syi'ah sehingga hal ini tentu mempengaruhi pandangan para pembaca tafsir al Mishbah. Pada beberapa penafsiran lainnya Quraish Shihab juga menampilkan kembali fakta-fakta sejarah yang terjadi di kalangan Syi'ah dan dihubungkan dengan makna beberapa ayat al Qur'an, sehingga memberikan kesan lain kepada tafsir al Mishbah sebagai tafsir yang dipengaruhi oleh ajaran dan pandangan Syi'ah.

Kuatnya pengaruh Syi'ah dalam Tafsir al Mishbah tidaklah menunjukkan bahwa Quraish Shihab adalah seorang yang berfahaman Syi'ah. Akan tetapi adalah sebuah upaya untuk memberikan penghormatan yang sepatutnya kepada *ahl al bait* dan sebuah ikhtiar untuk mendekatkan Syi'ah dengan Sunni di masa yang akan data.

### **Saran-saran**

Tafsir al Mishbah adalah kitab tafsir yang selayaknya menjadi rujukan ummat Islam Indonesia yang tertarik mengkaji dan mendalami makna-makna al Qur'an sesuai dengan konteks keindonesia. Kitab Tafsir ini disusun sedemikian rupa sehingga mampu memberikan infirmasi yang cukup lengkap kepada para pembaca tangtang al Qur'an.

Para pembaca harus dapat memilah pandangan-pandangan yang ada dalam tafsir al Mishbah tersebut, karena selain bersandar kepada paham ahl sunnah wal jama'ah, tafsir ini juga memberikan peluang kepada ide-ide dan ajaran dasar aliran Syi'ah untuk tumbuh dan berkembang dalam tafsir tersebut.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Arab Indonesia*, Pustaka Progresif, Yogyakarta, 2003.

Afrizal Nur, *Dimensi Moden dalam Tafsir al Mishbah*, UKM

Al Syahristani, *al Milal wan Nihal*, Maktabah Syamilah

Andi Prastowo, *Menguasai Teknik-teknik data penelitian Kualitatif*, Diva Press, Bekasi, 2010

Chua Yan Piaw, *Kaedah Penyelidikan*, MGH. Education, Malaysia, 2006

Ibnu Jarir al Thabari, *Tafsir Jami' al Bayan fi Ta'wil al Qur'an, Tahkik*. Ahmad Muhammad Syakir, Mauqi' Majma' al Malik Fahd, Saudi Arabiyah, T. Thn.

Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Gramedia, Jakarta, 1994

- Mani' Abdul Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir*, Pustaka Rajawali, Jakarta, 2003.
- Muhammad Husain al Zahaby, *al Tafsir wal Mufasssirun*, Maktabah Wahbah, Kairo, 2003.
- MuhammadQuraish Shihab Shihab, *Wawasan al Qur'an*, Mizan, Bandung, 2005.
- MuhammadQuraish Shihab Shihab, *Mukjizat al Qur'an*, Mizan, Bandung, 2006.
- MuhammadQuraish Shihab Shihab, *Tafsir al Mishbah*, lentera Hati, Jakarta, Jld. 1, 2010
- MuhammadQuraish Shihab Shihab, *Tafsir al Mishbah*, lentera Hati, Jakarta, Jld. 2, 2010
- MuhammadQuraish Shihab Shihab, *Tafsir al Mishbah*, lentera Hati, Jakarta, Jld. 3, 2010
- MuhammadQuraish Shihab Shihab, *Tafsir al Mishbah*, lentera Hati, Jakarta, Jld. 3, 2010
- MuhammadQuraish Shihab Shihab, *Tafsir al Mishbah*, lentera Hati, Jakarta, Jld. 5, 2010
- MuhammadQuraish Shihab Shihab, *Tafsir al Mishbah*, lentera Hati, Jakarta, Jld. 6, 2010
- MuhammadQuraish Shihab Shihab, *Tafsir al Mishbah*, lentera Hati, Jakarta, Jld. 7, 2010
- MuhammadQuraish Shihab Shihab, *Tafsir al Mishbah*, lentera Hati, Jakarta, Jld. 8, 2010
- MuhammadQuraish Shihab Shihab, *Tafsir al Mishbah*, lentera Hati, Jakarta, Jld. 9, 2010
- MuhammadQuraish Shihab Shihab, *Tafsir al Mishbah*, lentera Hati, Jakarta, Jld. 10, 2010
- MuhammadQuraish Shihab Shihab, *Tafsir al Mishbah*, lentera Hati, Jakarta, Jld. 11, 2010
- MuhammadQuraish Shihab Shihab, *Tafsir al Mishbah*, lentera Hati, Jakarta, Jld. 12, 2010
- MuhammadQuraish Shihab Shihab, *Tafsir al Mishbah*, lentera Hati, Jakarta, Jld. 13, 2010
- MuhammadQuraish Shihab Shihab, *Tafsir al Mishbah*, lentera Hati, Jakarta, Jld. 14, 2010
- MuhammadQuraish Shihab Shihab, *Tafsir al Mishbah*, lentera Hati, Jakarta, Jld. 15, 2010
- MuhammadQuraish Shihab Shihab, *Syi'ah Sunni Bersatu, Mungkinkah?* Lentera Hati Jakarta, 2007
- Rosmawati Ali, *Pengantar Ulum al Qur'an*, Ilham Abadi Enterprise, Kuala Lumpur, 1997.

**Ilyas Husti**, Studi Kritis Pemikiran Qurais Shihab Terhadap Tafsir Muhammad Husain Thabathaba'i

Solah Abdul Fattah, *Ta'rif al Darisin Bimanahij al Mufassirin*, Dar al Qalam, Damaskus, 2002

Syukri Saleh, *Metodologi Tafsir al Qur'an Kontemporer dalam pandangan Fazlurrahman*, Sulthan Thaha Press, Jambi, 2009.